



JURNAL PENDIDIKAN
MEDIA, STRATEGI, & METODE



PKM
YAYASAN PUSTAKA KARYA MANDIRI

Jurnal Pendidikan MEDIA, STRATEGI, DAN METODE



VOLUME 01 NO 01
FEBRUARI 2025

YAYASAN PUSTAKA KARYA MANDIRI

STUDI TENTANG PERILAKU BELAJAR MANDIRI PADA SISWA SD

Annorian Tamba¹, Arianto Limbong², Meikardo Samuel Prayuda³

^{1,2,3} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

anoriantamba@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian belajar siswa di kelas V SDN 101835 Sibolangit serta strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam menumbuhkan sikap mandiri siswa. Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran secara individual tanpa tergantung pada bantuan guru, teman, atau pihak lain. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemandirian belajar siswa akibat tingginya ketergantungan terhadap gadget dan bantuan orang lain. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data utama. Data diperoleh dari wawancara langsung kepada siswa terkait kebiasaan belajar mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah menunjukkan kemandirian dalam belajar dengan mengatur waktu belajar secara mandiri dan membaca buku tanpa disuruh. Namun, masih terdapat siswa yang belum menunjukkan sikap mandiri, seperti enggan membaca buku dan hanya belajar pada waktu tertentu. Guru memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian siswa melalui penerapan pendekatan kontekstual, pemberian modul pembelajaran yang menarik, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan minat siswa. Selain itu, dukungan dari keluarga, khususnya orang tua, sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap mandiri dalam belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kemandirian belajar siswa perlu melibatkan kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, percaya diri, dan memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar; Pembelajaran Mandiri; Peran Guru

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar yaitu kemampuan belajar siswa dalam mengambil tugas dalam proses pembelajaran secara individual tanpa adanya bantuan dari guru maupun dari teman-temannya yang melibatkan hanya kemampuan dari siswa tersebut dan siswa tersebut mampu meluangkan waktu untuk memahami materi pembelajaran agar dapat memahami secara cepat materi yang akan di bahas dengan menggunakan metode pembelajaran yang siswa tersebut sukai(Fatmawati et al., 2022).

Kemandirian belajar ini sangat penting, atau sangat perlu untuk di perhatikan. Kemandirian belajar ini biasanya dapat menjadi suatu patokan untuk

menentukan siswa yang baik. Dimana kemandirian ini sangat bermanfaat di dalam kehidupan si anak untuk menjadikannya lebih berani, mandiri, maupun bertanggung jawab. Kemandirian belajar ini biasanya tidak semua siswa melaksanakannya dimana kemajuan zaman sekarang ini, banyak siswa yang tidak melaksanakannya ,kadang mereka mengandalkan gadget atau bahkan menyuruh saudaranya bahkan teman-temannya. Kemandirian belajar ini, seharusnya terlaksana dengan baik supaya siswa lebih terbiasa di dalam melaksanakan tugasnya sebagai siswa, agar kelak kedepannya mereka lebih siap dalam menghadapi masalah-masalah yang akan mereka hadapi kedepannya.

Dalam melakukan pembelajaran mandiri ini, siswa menunjukkan pelaksanaan belajar mandiri dengan melakukan sikap mandiri yang tanpa bantuan orang lain dan mengolah sendiri tujuan belajar dan cara mengevaluasi tingkat pengetahuan siswa itu sendiri. Guru juga dapat melakukan metode belajar mandiri ini agar dapat di tiru dan di contoh oleh siswanya. Agar siswa dapat belajar mandiri, yaitu guru dapat membuat atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan keahlian mereka, contohnya guru menyuruh siswa untuk menuliskan bakat mereka yang mereka sukai supaya mereka merasa lebih di perhatikan. Dan hal yang perlu di perhatikan adalah dengan memberikan pelajaran yang menyenangkan supaya mereka tidak merasa membosankan (M. S. Prayuda et al., 2025).

Hal yang perlu di perhatikan dalam belajar mandiri adalah membuat suasana menjadi menyenangkan dan nyaman, karna tiap anak mempunyai perbedaan latar belakang edukasi, atau kemampuan yang bervariasi oleh karena itu, guru wajib untuk memperhatikan setiap detail siswanya. Dengan di perhatikannya siswa, siswa akan merasa lebih percaya diri dan lebih mandiri dalam pembelajaran di kelas. Karna untuk menghasilkan siswa yang mandiri, gurunya harus menunjukkan sikap kemandirian supaya dapat di contoh dan di tiru oleh siswa.

Peneliti sebelumnya sudah pernah mengobservasi tentang permasalahan belajar mandiri siswa. Salah satu penelitian yang membahas terkait dengan perilaku belajar mandiri siswa, yang dilakukan pada tahun 2020. Maka simpulan dari hasil penelitian tersebut yaitu pendidik dapat menggunakan strategi yang cocok yang agar kemandirian belajar siswa sekolah dasar, dapat tumbuh dan meningkat maka strategi yang dapat guru gunakan yaitu menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan menggunakan modul pembelajaran yang menarik perhatian siswa agar siswa tidak bosan di dalam pembelajaran. Dan juga guru bisa mengembangkan pembelajaran yang bersifat kerja sama dan mengajak siswa aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan terhadap siswa.

kemandirian belajar kelas 5 SDN 101835 sibolangit yang terlihat adanya kerja keras dan tanggung jawab, sehingga memerlukan perbaikan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dengan bisa dilakukannya penerapan modul PPKn dan melaksanakan pendekatan kontekstual oleh guru untuk siswa, maka dari itu siswa dapat menggunakan modul untuk belajar mandiri yang dengan menggunakan modul yang materinya seperti ada di sekitar siswa. Selama pembelajaran mandiri yang di terapkan oleh siswa sangat membantu siswa dalam belajar daring maupun luring dan siswa dapat menumbuhkan sikap mandiri siswa.

Pembelajaran mandiri dilaksanakan pertama kali selama Covid-19 yang menyerang Indonesia.

Di dalam sebuah penelitian pasti ada harapan, agar tercapainya suatu harapan kita harus mengawasi siswa supaya dalam proses belajar mandiri tidak tergantung kepada teman maupun orang lain terutama pada gadget. Siswa juga lebih mudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan gadget, namun siswa juga harus dapat mengatur waktu dalam menggunakan gadget agar siswa tidak ketergantungan pada gadget melainkan menggunakannya secara teratur dan berguna bagi kehidupan sehari-hari dan proses pembelajaran. Selain itu juga guru dapat memperhatikan para siswa dalam penggunaan gadget dan orang tua juga sangat berperan aktif dalam kemandirian anak sd baik di lingkungan masyarakat maupun keluarga karena perhatian awal berasal dari keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena kemandirian belajar siswa sekolah dasar dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka (M. Prayuda et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik sikap, perilaku, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan belajar mandiri siswa berdasarkan pengalaman mereka secara langsung (Fatah & Zumrotun, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari transformasi pendidikan nasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran siswa di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan siswa, guru, dan orang tua, serta dokumentasi terhadap hasil belajar siswa dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan guru. Observasi digunakan untuk menangkap dinamika kemandirian belajar siswa selama proses belajar berlangsung, sedangkan wawancara memberikan informasi mendalam mengenai persepsi dan pengalaman mereka terhadap belajar mandiri. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta untuk mengevaluasi kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan strategi yang diterapkan oleh guru.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema yang muncul dari data lapangan. Setiap data dianalisis melalui tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata kemandirian belajar siswa, bukan hasil interpretasi sepihak. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kemandirian belajar tumbuh dan berkembang pada siswa sekolah dasar, serta memberikan rekomendasi bagi guru dalam mengoptimalkan strategi pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi siswa secara mandiri dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Analisis data dilakukan secara iteratif, yakni dilakukan sejak data mulai dikumpulkan hingga proses penulisan laporan akhir. Setiap temuan yang muncul dari lapangan langsung dibandingkan dengan kerangka teori yang relevan, seperti teori kemandirian belajar dari Knowles (1980) yang menekankan pentingnya otonomi dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar, serta teori motivasi dari Deci dan Ryan (1985) yang menyoroti peran motivasi intrinsik dalam pembelajaran mandiri. Temuan juga dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya untuk melihat konsistensi atau perbedaan yang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji melalui proses triangulasi, baik triangulasi sumber (siswa, guru, orang tua) maupun triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, member check dilakukan kepada narasumber untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh responden. Proses ini penting untuk menjaga objektivitas dan integritas data yang diperoleh (M. S. Prayuda et al., 2024).

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana siswa sekolah dasar membangun dan mengembangkan kemandirian belajar mereka dalam konteks Kurikulum Merdeka (Juraidah & Hartoyo, 2022). Penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran mandiri serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah agar dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan potensi siswa. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara teoritis tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Kemandirian belajar merupakan aspek penting dalam proses pendidikan karena menunjukkan sejauh mana siswa mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri tanpa ketergantungan terhadap orang lain (M. S. Prayuda et al., 2023). Siswa kelas V SDN 101835 Sibolangit, kemandirian belajar menjadi isu yang penting untuk dikaji mengingat kondisi aktual di lapangan menunjukkan adanya penurunan semangat belajar mandiri di kalangan siswa. Ketergantungan yang tinggi terhadap penggunaan gadget, bantuan orang tua, atau teman dalam menyelesaikan tugas menjadi hambatan utama dalam perkembangan kemandirian ini. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya.

Hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkapkan adanya keberagaman tingkat kemandirian belajar di antara siswa. Sebagian siswa telah menunjukkan perilaku belajar mandiri seperti mengatur waktu belajar secara konsisten dan membaca buku tanpa perintah. Namun demikian, sebagian lainnya masih menunjukkan sikap pasif, hanya belajar ketika diminta, dan menghindari aktivitas membaca atau belajar mandiri (Damayanti & Anando, 2021). Perbedaan ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak terbentuk secara alami, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam pembentukan kemandirian belajar, peran guru sangat krusial. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya sikap mandiri pada diri siswa. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi salah satu strategi efektif yang dapat dilakukan guru. Melalui pendekatan ini, materi pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa terdorong untuk berpikir dan belajar secara aktif serta mandiri. Selain itu, pemberian modul atau bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan minat siswa dapat memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif dalam belajar.

Tak kalah penting, peran keluarga, khususnya orang tua, sangat menentukan dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Orang tua yang mampu menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar, memberikan motivasi, serta membiasakan anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, akan sangat membantu tumbuhnya kemandirian belajar. Dalam hal ini, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci utama. Dengan adanya kerja sama yang baik, penguatan nilai-nilai kemandirian dapat dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah maupun rumah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan kemandirian belajar siswa perlu dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu. Guru perlu terus mengembangkan metode dan media pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Sementara itu, orang tua perlu diberdayakan melalui komunikasi dan kerja sama yang intensif dengan pihak sekolah. Dengan demikian, kemandirian belajar siswa dapat berkembang secara optimal, dan siswa pun mampu menjadi individu yang bertanggung jawab, percaya diri, dan memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas V SDN 101835 Sibolangit, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa berada pada taraf yang beragam. Sebagian siswa telah menunjukkan indikator kemandirian yang baik seperti mampu mengatur waktu belajar secara mandiri, membaca buku tanpa disuruh, dan memiliki inisiatif dalam menyelesaikan tugas. Namun, masih terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap bantuan orang lain, baik dari guru, teman, maupun orang tua, serta bergantung pada penggunaan gadget yang kurang produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar belum sepenuhnya terbentuk secara merata di kalangan siswa.

Guru memainkan peran sentral dalam menumbuhkan kemandirian belajar melalui berbagai strategi pembelajaran yang relevan dan adaptif. Penerapan pendekatan kontekstual, penyediaan modul yang menarik dan menantang, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Selain guru, keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam memberikan dorongan moral dan fasilitas belajar yang mendukung. Keteladanan, komunikasi yang terbuka, serta pemberian ruang bagi anak untuk mengambil keputusan menjadi faktor eksternal yang memperkuat pembentukan sikap mandiri (M. S. Prayuda, Juliana, et al., 2023).

Dengan demikian, upaya menumbuhkan kemandirian belajar siswa membutuhkan sinergi antara guru, siswa, dan orang tua. Kemandirian belajar tidak hanya penting untuk mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga merupakan keterampilan hidup jangka panjang yang akan membentuk karakter siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat (Mustofa, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berkelanjutan dan konsisten agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, bertanggung jawab, serta mampu belajar secara mandiri dalam berbagai situasi (Nurfadilah & Hakim, 2019).

DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). Peran guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian siswa melalui pembelajaran inkuiri. *Jurnal Sinestesia*. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/59>
- Fatah, M. A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi Projek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Belajar Di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru* <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attadrib/article/view/603>
- Fatmawati, E., Firdausiyah, L., & ... (2022). Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring (Masa Pandemi Covid-19). *Al-Madrasah: Jurnal* <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1019>
- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDPA/article/view/1719>
- Mustofa, H. (2023). Strategi pembelajaran scaffolding dalam membentuk kemandirian belajar siswa. *Al Fatih*. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/29>
- Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika. *Prosiding Sesiomadika*. <https://journal.unsika.ac.id/sesiomadika/article/view/2990>
- Prayuda, M., Ginting, F. Y. A., & ... (2023). IMPROVING STUDENTS' READING COMPREHENSION THROUGH LISTEN READ DISCUSS (LRD) STRATEGY. ... *Bahasa Indonesia Dan* <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/PENDISTRA/article/view/2713>
- Prayuda, M. S., Juliana, J., Ambarwati, N. F., & ... (2023). Students' writing error in parts of speech: A case study of EFL students. *Jurnal Educatio FKIP* <http://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4419>
- Prayuda, M. S., Nainggolan, D. M., & ... (2025). Kegiatan Kebersihan Lingkungan Secara Gotong Royong Serta Pembuatan Taman Di Desa Belang Malum Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Jurnal* <https://ejournal.pustakakaryamandiri.com/ojs/index.php/jppm/article/view/108>

- Prayuda, M. S., Purba, N., & Gultom, C. R. (2024). The Effectiveness of English as a Science Medium Instruction in Higher Education. ... *Penelitian Pendidikan IPA*. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/7986>
- Bukit, S. (2022). Kemandirian Belajar Siswa Kelas 5 SD N 101835 Sibolangit dalam Pembelajaran PPKN Di Masa Pandemi Covid 19 T. A 2021/2022. *Linggau Jurnal of Elementary School Education*, 2(2), 67–76.
- Fitria, F., Sukardi, S., & Handayani, N. (2023). Efektivitas Model Blended Learning dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 101–111. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1159>

ANALISIS PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS V DI SD 101788 MARINDAL 1

Jessica Mariana Manullang¹, Rachel Sri Kasih Hutabalian², Esra Royana
Lumbantobing³, Meikardo Samuel Prayuda⁴

^{1,2,3,4}Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

jessicamanullang@gmail.com

ABSTRAK

Karakter disiplin merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian siswa sejak dini. Di SD 101788 Marindal 1, disiplin ditanamkan melalui tata tertib sekolah seperti kehadiran tepat waktu, berpakaian rapi, menghormati guru, serta larangan membawa benda berbahaya. Penghargaan dan sanksi diterapkan seimbang untuk menumbuhkan motivasi dan kepatuhan siswa. Budaya sekolah juga mendukung melalui pembiasaan sikap religius, jujur, cinta lingkungan, dan gemar membaca. Keberhasilan program ini melibatkan peran aktif kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Strategi implementasi dilakukan lewat kegiatan literasi, pramuka, rutinitas harian, dan keterlibatan siswa menjaga kebersihan. Sarana yang memadai turut menunjang internalisasi nilai-nilai disiplin. Pendidikan karakter tidak cukup berbasis hukuman, tetapi harus melalui pembiasaan positif yang konsisten dan terencana. Ketika disiplin menjadi bagian budaya pribadi, siswa akan lebih bertanggung jawab, mampu mengatur waktu, serta menghargai hak dan kewajiban. Kepala sekolah menetapkan kebijakan, guru mengintegrasikan nilai-nilai dalam pembelajaran, dan orang tua memperkuat dari rumah. Dengan kerja sama semua pihak, karakter disiplin dapat tumbuh berkelanjutan dan membentuk perilaku positif siswa sejak dini.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Keteladanan; Peran Orang Tua

PENDAHULUAN

Dari zaman kuno hingga saat ini, pendidikan telah memainkan peran penting dalam pembentukan pengetahuan, pengembangan karakter, dan kesetaraan. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan sikap, prinsip, dan keterampilan yang diperlukan untuk pertumbuhan seseorang dan masyarakat khususnya anak-anak. Salah satu cara untuk menyampaikan prinsip-prinsip dasar yang membentuk individu adalah dengan membangun kepribadian secara bertahap, baik di rumah atau di sekolah (Ramdan & Fauziah, 2019). Institusi pendidikan adalah tempat pertama dimana standar dan prinsip nasional Indonesia diterapkan. Pendidikan, yang dapat didefinisikan sebagai instruksi resmi atau informal adalah upaya manusia yang disengaja dan nyata untuk memperoleh pengetahuan. untuk dapat berinteraksi dan memproses dengan berbagai kelompok

di seluruh dunia, pendidikan adalah salah satu kebutuhan masyarakat yang paling penting.

Dalam publikasi pusat kurikulum, siswa harus memprioritaskan 18 nilai karakter dari publikasi pusat kurikulum. Nilai-nilai ini berasal dari tujuan agama, budaya, dan pendidikan. Mereka adalah agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, ketergantungan diri, demokrasi, keingintahuan, cinta nasional, persahabatan dan komunikasi, cinta perdamaian dan keinginan untuk membaca. Pendidikan karakter adalah cara yang paling efektif untuk merujuk pada koeksistensi, menggambarkan demokrasi sebagai refleksi dari sifat manusia yang berkembang dalam kehidupan kolektif setiap orang (M. Prayuda, Ginting, et al., 2023).

Karakter masyarakat Indonesia secara bertahap mulai memudar di era modern. Ini disebabkan oleh banyak hal salah satunya adalah arus globalisasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga sangat penting, seperti yang dapat kita lihat dari kemudahan mengakses berita terbaru dari seluruh dunia. Meskipun tidak semua budaya barat cocok untuk diterapkan di Indonesia, kita dapat dengan mudah mengakses konten yang bertanggung jawab, dan karakter budaya kita semakin hilang saat budaya semakin diminati oleh masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan karakter di Indonesia dianggap perlu dilaksanakan. Faktor utama yang mendorong pelaksanaan pendidikan karakter ini adalah pemahaman tentang keadaan masyarakat dan bahkan dunia pendidikan di Indonesia. Mengingat semakin meningkatnya tawuran antar siswa, penggunaan narkoba, pelecehan seksual, kekerasan (bullying) di sekolah, dan jenis kenakalan remaja lainnya, pendidikan karakter di Indonesia harus di evaluasi lagi.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat memenuhi standar moral. Masih sering terjadi di sekolah perilaku yang kecil namun dapat merusak karakter siswa. Misalnya, siswa datang terlambat, tidak memakai seragam yang sesuai, mencontek selama ujian, makan saat kelas berlangsung, mencoret-coret dinding sekolah, bolos sekolah, dan berani terhadap guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pembentukan karakter masih kurang Nampak (Sari, 2017).

Dengan memperhatikan masalah-masalah tersebut, kami berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan karakter disiplin siswa. Penting untuk mengidentifikasi, mengatasi, dan memantau masalah ini sehingga penerapan budaya pembentukan karakter dapat berhasil. Selain itu semua guru juga harus melaksanakan dan sudah menerapkan sesuai dengan peraturan sekolah.

Berikut adalah peneliti terdahulu yang telah menanamkan pendidikan karakter disiplin melalui budaya sekolah diantaranya “ Penerapan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan pada Peserta Didik Sekolah Dasar”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menerapkan karakter disiplin pada peserta didik maka memberika pembiasaan kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal yang termasuk kedalam karakter disiplin. Misalnya datang tepat waktu, memakai seragam sekolah sesuai jadwal, masuk kedalam kelas sebelum bel masuk, dan membiasakan peserta didik untuk selalu berjabat tangan ketika bertemu guru atau menyapa (Nasiruddin, 2018).

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni memberikan sosialisasi kepada peserta didik akan pentingnya disiplin, guru selalu memonitoring peserta didik didalam lingkungan, dan memberikan nasihat kepada peserta didik.

Berdasarkan penelitian kedua yang berjudul “Penggunaan Fingerprint untuk Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Siswa”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan unsur penting dalam lembaga pendidikan. Karena dengan kedisiplinan yang dilakukan oleh guru dan siswa, maka akan menjadikan lembaga pendidikan itu menjadi lebih maju dan berkembang pesat. Salah satu kedisiplinan yang harus dilakukan dalam lembaga pendidikan yaitu mengenai absensi yang dilakukan tepat waktu. Dalam era digital saat ini, ada teknologi yang dapat memudahkan dan mengantisipasi adanya kecurangan dalam absensi dengan menggunakan sidik jari.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas memang perlu segera dilakukan langkah-langkah penerapan karakter disiplin melalui pembiasaan pada peserta didik. Dengan masuk kelas sebelum bel berbunyi, melaksanakan upacara bendera atau hari hari nasional dengan tertib, berjabat tangan dengan guru atau menyapa, dan mencuci tangan setelah makan dan minum ataupun setelah melakukan aktivitas yang dilakukan disekolah. Pendidikan karakter harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar nantinya mereka memiliki identitas diri, ekaliguss menuntun anak untuk menjadi manusia berbudi pekerti dan berakhlak mulia.

Menjadikan sifat disiplin yang diterapkan oleh sekolah sebagai kebiasaan peserta didik akan berdampak positif bagi kehidupannya. Karena disiplin sekolah merupakan upaya menjaga perilaku peserta didik dengan cara yang tidak menyimpang, dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan standar, aturan, dan peraturan yang berlaku di sekolah. Dengan fokus ini, penelitian dapat merumuskan pertanyaan spesifik, seperti “Bagaimana penanaman pendidikan karakter disiplin melalui penerapan budaya sekolah siswa SD dikelas V SDN 101788 Marindal I. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para pendidik bisa menanamkan karakter disiplin didalam diri peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SDN 101788 Marindal I dengan subjek penelitian peserta didik di kelas V, berdasarkan gender peserta didik (laki-laki dan perempuan) dan tingkat kemampuan peserta didik. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan karakter disiplin melalui pembiasaan pada peserta didik, mendeskripsikan kendala dalam penerapan karakter tersebut, dan mendeskripsikan solusi yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dari permasalahan yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa dikelas V”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana budaya sekolah berperan dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami makna, proses, serta dinamika yang terjadi secara alamiah dalam konteks kehidupan sekolah (Juwita & Yunitasari, 2024). Dalam

pelaksanaannya, penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati langsung perilaku siswa dan suasana lingkungan sekolah dalam keseharian mereka. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa guna memperoleh data yang bersifat subjektif namun mendalam terkait implementasi nilai-nilai karakter. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan bukti tertulis seperti tata tertib sekolah, program pembiasaan, jadwal kegiatan, dan catatan pelaksanaan program karakter.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung dalam tiga momen penting, yaitu sebelum pembelajaran dimulai, saat pembelajaran berlangsung, dan setelah pembelajaran selesai. Pada saat sebelum pembelajaran, siswa dibiasakan menyapa guru, berbaris dengan tertib, dan mengikuti kegiatan literasi. Saat pembelajaran berlangsung, guru menjadi teladan utama dalam menunjukkan nilai integritas dan kedisiplinan, serta membimbing siswa untuk bekerja sama dan saling menghargai. Sementara itu, di luar pembelajaran, kegiatan seperti upacara bendera, kerja bakti, dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi media penguatan karakter yang bersifat praktis dan aplikatif (Wardhani & Wahono, 2017).

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD 101788 Marindal 1 memberikan gambaran bahwa pembentukan karakter tidak dapat berdiri sendiri sebagai program tambahan, melainkan harus menjadi bagian integral dari seluruh aktivitas pendidikan. Budaya sekolah yang dibangun secara positif dan berkesinambungan akan membentuk lingkungan belajar yang mendukung pengembangan nilai-nilai moral dan etika peserta didik. Diharapkan, model implementasi ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan karakter yang kuat dan relevan dengan konteks sosial budaya peserta didik (M. S. Prayuda, 2023).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa budaya sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam konteks kelas V Sekolah Dasar tempat penelitian dilakukan, ditemukan bahwa berbagai aspek budaya sekolah, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan guru, telah memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa. Namun demikian, di tengah kemajuan teknologi digital, banyak siswa yang cenderung mengabaikan tanggung jawab akademik mereka. Sebagian besar siswa terlihat lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai (gadget) dibandingkan menyelesaikan tugas sekolah dengan serius. Hal ini tercermin dalam kebiasaan siswa yang mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, mengerjakan tugas secara asal-asalan, bahkan dalam beberapa kasus, membiarkan orang tua mereka yang menyelesaikannya. Perilaku ini menandakan lemahnya karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dalam diri siswa.

Wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru kelas V menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter melalui budaya sekolah telah dijalankan secara konsisten (Suryady, 2023). Guru secara aktif menerapkan pembiasaan-pembiasaan positif seperti menyapa siswa dengan ramah, memulai

pembelajaran dengan doa, serta membiasakan siswa menjaga kebersihan kelas. Guru juga menjadi teladan dalam menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Kepala sekolah, dalam hal ini, memiliki peran sebagai pengarah kebijakan yang memastikan bahwa nilai-nilai karakter menjadi bagian integral dari kurikulum dan aktivitas harian di sekolah. Namun, upaya dari pihak sekolah ini belum sepenuhnya mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga siswa, khususnya dari orang tua.

Temuan penting lainnya dari penelitian ini adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka di rumah. Wawancara dengan lima orang tua siswa menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan anak kepada sekolah, tanpa turut aktif terlibat dalam memantau perkembangan karakter anak di rumah. Beberapa orang tua bahkan mengaku membiarkan anak bermain gadget tanpa pengawasan yang cukup, dan dalam kondisi tertentu, mereka justru membantu menyelesaikan tugas sekolah anak hanya agar tugas terlihat selesai. Kondisi ini mencerminkan lemahnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua, padahal berdasarkan teori ekologi perkembangan manusia dari Bronfenbrenner, keluarga dan sekolah merupakan dua sistem mikro penting yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku anak.

Lebih lanjut, data observasi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pendampingan orang tua yang baik di rumah menunjukkan sikap lebih bertanggung jawab, disiplin, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang tidak mendapat pendampingan cenderung pasif, kurang peduli terhadap tugas, dan mengalami penurunan motivasi belajar (M. S. Prayuda et al., 2024). Hal ini memperkuat pandangan bahwa peran budaya sekolah harus ditopang dengan dukungan lingkungan rumah tangga, khususnya dalam membangun konsistensi nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya cukup dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan komunikasi intensif dan kerja sama antara guru dan orang tua.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembentukan karakter siswa, sekolah perlu mengembangkan program yang melibatkan orang tua secara lebih aktif, seperti kegiatan parenting, pelatihan pengasuhan positif, serta forum komunikasi berkala antara guru dan orang tua. Guru juga diharapkan terus meningkatkan profesionalismenya dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran melalui metode kontekstual dan reflektif (Fepriyanti & Suharto, 2021). Dengan demikian, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dibentuk secara moral dan sosial melalui lingkungan belajar yang positif, konsisten, dan penuh dukungan dari berbagai pihak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kontribusi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas V di Sekolah Dasar, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah memainkan peran yang sangat penting dan strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa. Budaya

sekolah yang diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan rutin, penguatan tata tertib, interaksi sosial yang sehat, serta keteladanan dari seluruh warga sekolah menjadi fondasi utama dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur seperti disiplin, tanggung jawab, integritas, dan ketaatan terhadap aturan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kehadiran dan keterlibatan orang tua memiliki kontribusi besar dalam mendukung keberhasilan implementasi budaya sekolah. Orang tua yang aktif membimbing dan memantau anak di rumah mampu memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah, sehingga proses pendidikan karakter menjadi lebih holistik dan efektif.

Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang memadai turut memperkuat proses pembentukan karakter, karena lingkungan belajar yang nyaman, bersih, dan tertata rapi dapat menstimulasi siswa untuk bersikap positif dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang diterapkan melalui budaya sekolah tidak hanya berlangsung selama proses pembelajaran, tetapi juga melalui berbagai kegiatan di luar jam pelajaran seperti tugas rumah, kegiatan kebersihan lingkungan, hingga aktivitas ekstrakurikuler (M. S. Prayuda, Sinaga, et al., 2023). Nilai-nilai seperti disiplin dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, menghormati guru, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah menunjukkan bahwa budaya sekolah mampu menginternalisasi pendidikan karakter secara menyeluruh dalam kehidupan siswa.

Oleh karena itu, penerapan budaya sekolah yang konsisten dan dukungan dari seluruh pihak, baik sekolah, orang tua, maupun lingkungan sekitar, sangat diperlukan guna membentuk generasi yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan zaman (M. S. Prayuda, Tarigan, et al., 2023).

DAFTAR RUJUKAN

- Fepriyanti, U., & Suharto, A. W. B. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru dan orang tua siswa. *INSANIA: Jurnal Pemikiran*
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/4587>
- Juwita, T., & Yunitasari, S. E. (2024). Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
<http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3916>
- Nasiruddin, N. (2018). Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan Orang Tua. *Jurnal Kependidikan*.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1933>
- Prayuda, M., Ginting, F. Y. A., & ... (2023). IMPROVING STUDENTS'READING COMPREHENSION THROUGH LISTEN READ DISCUSS (LRD) STRATEGY. ...
Bahasa Indonesia Dan
<https://ejournal.ust.ac.id/index.php/PENDISTRA/article/view/2713>

- Prayuda, M. S., Purba, N., & Gultom, C. R. (2024). The Effectiveness of English as a Science Medium Instruction in Higher Education. ... *Penelitian Pendidikan IPA*. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/7986>
- Prayuda, M. S., Sinaga, D. R., & Gultom, C. R. (2023). ENGLISH CONVERSATION TRAINING FOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN KISARAN. *PEDAMAS (PENGABDIAN* <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/53>
- Prayuda, M. S., Tarigan, K. E., & ... (2023). Applying Make a Match Technique to Improve the Seventh-Grade Of Students' Vocabulary Mastery In SMP Dharma Wanita Medan. *Journal of English* <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jell/article/view/6505>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. ... *Educandum: Jurnal Pendidikan* <https://ejournal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/4501>
- Sari, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/tarbawi/article/view/1952>
- Suryady, R. (2023). Peran Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun Di Gereja Bethel Tabgha. *Jurnal Tabgha*. <https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/tabgha-batam/article/view/66>
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan guru sebagai penguat proses pendidikan karakter. *Untirta Civic Education Journal*. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/view/2801>

ANALISIS PERSEPSI GURU MILENIAL TERHADAP KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH

Maria sarlince Futauni¹, Dicky Pasaribu², Meikardo Samuel Prayuda³

^{1,2,3} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

dickypasaribu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas guru serta efektivitas proses belajar mengajar di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berinovasi, menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, serta menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Kurikulum ini mendorong transformasi signifikan dalam metode, strategi, dan tujuan pembelajaran yang lebih kontekstual dan fleksibel. Selain itu, pemahaman dan pelatihan yang memadai bagi guru menjadi faktor penting agar implementasi kurikulum berjalan optimal dan berkelanjutan. Kurikulum Merdeka juga memperkuat integrasi nilai-nilai lokal, pengembangan soft skills, serta kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum ini berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan berkualitas. Keberhasilan pelaksanaan sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan dari seluruh komponen pendidikan. Dengan pendekatan yang humanistik dan berbasis kebutuhan peserta didik, Kurikulum Merdeka menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Student Centered Learning; Kurikulum Merdeka; Kreativitas Guru

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia selama pandemi COVID-19 mengalami berbagai tantangan, termasuk pendidikan anak-anak Asia. Selama pandemi COVID-19, hampir 1,7 juta anak atau orang dewasa muda tidak menyelesaikan pendidikan mereka dengan cara yang tenang dan teratur, mengakibatkan berbagai kesulitan dalam proses belajar (Suhandi & Robi'ah, 2022). Kesulitan dalam proses pengajaran selama pandemi COVID-19 dikaitkan dengan kurangnya reformasi sekolah, khususnya di bidang persiapan guru atau instruksi online(Harmawan et al., 2022).

Setiap aspek pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini, menghadapi beberapa kesulitan di Indonesia selama pandemi COVID-19. Sejumlah tantangan dengan belajar berasal dari sekitar 1,7 juta anak muda, atau siswawaterpaksa, yang tidak menghadiri sekolah secara teratur selama epidemi COVID-19. Maka

berdasarkan hal tersebut dibutuhkan kurikulum yang mampu disesuaikan dengan keadaan atau situasi maka Program tersebut akan terus berkembang dan mengalami perubahan serta perbaikan.

Guna meningkatkan mutu pendidikan suatu negara. Bentuk inovasi program terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ristek adalah program mandiri untuk satuan pendidikan mulai dari SD hingga SMA atau SMK. Sementara di perguruan tinggi, peningkatan tersebut dicapai dengan mengembangkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi wujud keseriusan Kemendikbud dalam mengupayakan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran lebih mendalam, berdasarkan kebutuhan siswa dan fokus pada pembentukan karakter. harapan kami dalam kurikulum merdeka ini untuk kedepan adalah semoga kurikulum merdeka ini dapat di lanjutkan utuk kedepan karena kurikulum ini dapat membantu dalam proses pembelajaran .

Kurikulum merdeka memberi manfaat yang luar biasa, karena satuan pendidikan dapat menjalin kerjasama dengan negara tersebut. Tentangan satuan pendidikan dapat ditambahkan dengan efisiensi komunikasi antara satu dan yang lain. Kebijakan ini memberikan bimbingan sebagai penggerak dalam pendidikannya tunggal. Guru memiliki kesempatan besar untuk memimpin unggul Indonesia pada tahun 2045. Siswa belajar sesuai dengan kebutuhan yang saat ini 22 kali lebih besar daripada kebutuhan di masa lalu. Kurikulum ini memberi siswa alat yang mereka butuhkan untuk menganalisis fenomena, memecahkan masalah, dan berinovasi.

Pendidikan adalah salah satu cara manusia dapat "beradaptasi dengan dunia yang berubah" dengan cara yang sangat signifikan. "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" adalah definisi pendidikan di Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam UndangUndang No. 20 Tahun 2003 UU No 20 Bab 1 Pasal 1. Di Indonesia, revisi kurikulum sering terjadi. Mulai tahun 1947 dan berlanjut hingga saat ini, ini telah menghasilkan banyak dukungan dan oposisi, bahkan menciptakan istilah "ganti menteri ganti kurikulum". Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum yang memfasilitasi proses pengajaran diperlukan.

Persepsi adalah proses yang ditemukan oleh indranath; kadang-kadang disebut sebagai proses indranat dan mengacu pada kemampuan manusia untuk mendapatkan rangsang melalui indranate. Slameto mengklaim bahwa proses persepsi melibatkan transmisi informasi atau sinyal kepada manusia. Melalui persepsi, orang terus-menerus terhubung dengan lingkungan mereka. Untuk menggambarkan hubungan ini, panca indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman digunakan. Persepsi adalah proses menciptakan ikatan dengan lingkungan. Hubungan ini diciptakan melalui observasi, perasa, dan penglihatan(Hartatik, 2022).

Guru persepsi adalah proses dimana seseorang mengumpulkan, mengatur, dan memverifikasi informasi untuk menciptakan representasi dunia ini. Teori ini akan tergantung tidak hanya pada kondisi fisik seseorang, tetapi juga pada

hubungan antara keadaan mereka dan kondisi pribadi mereka. Guru adalah sikap terhadap suatu objek tertentu.

Persepsi guru merupakan proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini. Persepsi ini akan tergantung tidak hanya pada rangsangan fisik tetapi juga hubungan antara rangsangan dengan medan yang mengelilingi dan pada kondisi diri seseorang. Persepsi guru yaitu pandangan terhadap suatu objek.

Kurikulum dalam persediaan sekolah adalah alat yang sangat penting untuk keberhasilan setiap usaha pendidikan. Kurikulum disesuaikan berdasarkan pemahaman bahwa perubahan dan evolusi sedang berlangsung, yang ada di masyarakat yang damai, mainstream Indonesia tidak terhindar dari dampak perubahan global, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan agama. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah program pembelajaran yang digunakan atau penyelidikan terhadap materi pembelajaran yang dipakai dalam proses pembelajaran.

“Merdeka Pendidikan Belajar” Konsep ini adalah tanggapan terhadap tuntutan sistem pendidikan dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Menurut Nadiem Makarim, belajar setara dengan berfikir. Kunci Utama menunjang system pendidikan yang baru adalah guru. Nadim Makarim adalah seorang Mendikbud yang mengawasi kurikulum Merdeka Belajar Kampus (MBKM). Tujuan dari pendekatan yang berpusat pada siswa adalah untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan berpikir inovatif pada siswa.

Menurut kurikulum sebelumnya, yang merupakan kurikulum tahun 2013, kurikulum ini memiliki berbagai macam kegiatan belajar intra-kurikuler, di mana instruksi akan lebih ideal sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan mengembangkan keterampilan mereka. Pembersihan kurva pembelajaran adalah metode untuk meningkatkan kurikulum sebelumnya yang disebabkan oleh kemendikbud (Kristina et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi guru terhadap konsep dan penerapan kebijakan Merdeka Belajar. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang dikumpulkan, yaitu berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati secara langsung. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan berusaha mengeksplorasi secara mendalam pandangan, pemahaman, dan pengalaman para guru dalam konteks nyata di lingkungan sekolah mereka. Penelitian ini secara khusus mengacu pada persepsi guru, yang diyakini merupakan sumber utama dalam memberikan data yang kaya dan bermakna terkait dengan bagaimana kebijakan Merdeka Belajar diterapkan di lapangan (Safriana et al., 2023).

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Satu Padu Boarding School – Tiga Juhar, yang terletak di Jl. Veteran, Durian Empat Mbelang, Kecamatan Sinembah Tanjung

Muda Hulu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dengan kode lokasi 7P47+GJ3. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 April 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan guru sebagai subjek utama penelitian untuk menggali informasi secara eksploratif. Wawancara dilakukan secara terbuka dan semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam menjelajahi berbagai isu dan perspektif yang muncul selama proses pengumpulan data.

Dalam rangka menjaga kredibilitas dan validitas data yang dikumpulkan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memverifikasi dan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa narasumber atau informan untuk melihat konsistensi dan keandalan informasi. Teknik ini penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memperkuat keabsahan data melalui perbandingan informasi dari berbagai sudut pandang, sehingga interpretasi akhir dapat lebih objektif dan mendalam. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana persepsi guru terhadap kebijakan Merdeka Belajar terbentuk, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses implementasinya di tingkat sekolah dasar.

Subjek dalam penelitian ini adalah para guru yang mengajar di Sekolah Satu Padu Boarding School – Tiga Juhar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, guru yang dipilih merupakan guru yang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan telah memiliki pengalaman dalam menerapkan prinsip-prinsip Merdeka Belajar di kelas masing-masing. Melalui wawancara mendalam, guru-guru ini diharapkan mampu memberikan informasi yang kredibel dan reflektif tentang pelaksanaan kebijakan tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Tanggulungan & Murniarti, 2024).

Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dari tahap persiapan, yaitu dengan melakukan studi pendahuluan dan observasi awal di lokasi penelitian. Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah dan menetapkan subjek penelitian, peneliti kemudian menyusun pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan terkait persepsi guru terhadap konsep Merdeka Belajar. Wawancara dilakukan dalam suasana yang kondusif dan santai agar responden merasa nyaman untuk menjawab dengan jujur. Proses wawancara direkam dan dicatat untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas serta mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung, seperti jadwal pelajaran, rencana pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari wawancara dan observasi, untuk fokus pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel kategorisasi tematik yang mempermudah dalam memahami pola-pola yang muncul dari persepsi guru. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk merumuskan temuan-temuan utama yang

menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk menjamin keakuratan interpretasi data.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran faktual mengenai penerapan kebijakan Merdeka Belajar di lapangan, tetapi juga membuka ruang reflektif bagi guru dalam mengevaluasi praktik pendidikan yang selama ini dijalankan. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan serta praktik pembelajaran yang lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada kemandirian belajar siswa sesuai dengan semangat Merdeka Belajar (Tanggulungan & Murniarti, 2024).

PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah merupakan langkah besar dalam transformasi pendidikan di Indonesia, termasuk di lingkungan Sekolah Satu Padu Boarding School - Tiga Juhar, tempat saya mengabdikan sebagai bagian dari Tim Komite Pembelajaran Sekolah Penggerak. Kurikulum ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan zaman. Salah satu aspek yang sangat menonjol dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitasnya. Dalam kurikulum ini, guru dan sekolah diberikan kewenangan untuk menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lingkungan. Hal ini menjadi sangat penting terutama di wilayah dengan karakteristik sosial budaya yang unik, di mana pendekatan pembelajaran satu arah dan seragam kurang efektif dalam membentuk pemahaman yang bermakna bagi peserta didik.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka juga memberikan penekanan pada pembelajaran berbasis kompetensi. Pendekatan ini tidak semata-mata mengejar penguasaan materi secara kognitif, melainkan juga menekankan pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif (Prayuda & Tarigan, 2024). Pengembangan soft skills menjadi inti dari proses pembelajaran, dan ini tercermin secara nyata dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi ciri khas kurikulum ini. Melalui proyek-proyek berbasis isu kontekstual, siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diajak untuk menggali nilai-nilai kebhinekaan, gotong royong, dan kemandirian, serta berpikir kritis terhadap realitas sosial di sekitarnya. Dalam praktiknya di sekolah kami, proyek-proyek ini sangat membantu dalam mengembangkan karakter siswa dan meningkatkan partisipasi aktif mereka di kelas.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka juga tidak lepas dari berbagai tantangan, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, kesiapan dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, serta berorientasi pada teknologi menjadi tantangan yang cukup signifikan. Dibutuhkan pelatihan berkelanjutan agar guru benar-benar memahami filosofi dasar dari

kurikulum ini dan dapat mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran harian. Selain itu, guru juga dihadapkan pada kebutuhan untuk menciptakan atau mencari bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan capaian pembelajaran. Ini tentu membutuhkan waktu dan sumber daya yang tidak sedikit. Di sisi lain, keberadaan sekolah kami sebagai Sekolah Penggerak sedikit banyak telah membantu meminimalkan tantangan tersebut karena adanya dukungan dari pemerintah berupa fasilitas buku, perangkat teknologi seperti notebook, serta dana BOS Kinerja yang menunjang kebutuhan pelaksanaan kurikulum (Tulak et al., 2024).

Dari sisi siswa, tantangan terbesar terletak pada proses adaptasi terhadap pola pembelajaran baru. Banyak siswa yang sebelumnya terbiasa dengan pendekatan pembelajaran pasif, merasa kewalahan ketika diminta untuk aktif berkolaborasi, mempresentasikan ide, atau menyelesaikan proyek berbasis masalah. Mereka perlu waktu dan bimbingan agar dapat mengikuti ritme pembelajaran Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran memerlukan pembinaan motivasi yang terus-menerus, terutama untuk siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual atau kinestetik yang berbeda dari kebanyakan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inklusif dari guru untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, mendapatkan akses dan kesempatan belajar yang setara (Wardana, 2024).

Meskipun demikian, berdasarkan pengalaman langsung di sekolah kami, Kurikulum Merdeka justru mempermudah proses pembelajaran dalam banyak aspek. Fleksibilitas dalam mengembangkan kurikulum sekolah memberikan ruang bagi kami untuk menyelaraskan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Misalnya, dalam bidang literasi, sekolah kami berhasil menginisiasi program menulis dan menerbitkan buku oleh siswa dan guru (Prayuda, 2023). Hingga saat ini, telah terbit sebanyak 12 buku yang merupakan karya nyata siswa dan pendidik di sekolah kami. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa, tetapi juga memberikan kebanggaan tersendiri bagi komunitas sekolah. Pencapaian ini merupakan contoh konkret bagaimana Kurikulum Merdeka mampu menjadi katalisator bagi peningkatan kreativitas dan produktivitas siswa di dunia nyata.

Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang mengedepankan konteks lokal membuat materi yang diajarkan lebih dekat dengan kehidupan siswa. Ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar karena siswa bisa merasakan langsung manfaat dari apa yang mereka pelajari. Mereka tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mengimplementasikannya melalui kegiatan-kegiatan seperti proyek sosial, riset sederhana, dan kegiatan kewirausahaan di lingkungan sekolah. Keterlibatan orang tua dan komunitas lokal juga menjadi faktor penguat dalam implementasi kurikulum ini, di mana pembelajaran tidak lagi hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan dunia nyata sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka merupakan sebuah terobosan besar dalam dunia pendidikan Indonesia yang membawa angin segar dalam pembelajaran yang lebih holistik dan berorientasi pada masa depan. Walau masih terdapat tantangan dalam hal kesiapan sumber daya dan adaptasi, pengalaman kami di Sekolah Satu Padu Boarding School menunjukkan bahwa dengan komitmen,

kolaborasi, dan dukungan yang memadai, Kurikulum Merdeka dapat memberikan manfaat yang besar bagi guru dan siswa. Kurikulum ini bukan hanya mempermudah dalam pengajaran, tetapi juga memperkaya proses pendidikan dengan menjadikannya lebih bermakna, relevan, dan memberdayakan semua pihak yang terlibat di dalamnya (Nisa et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mampu memberikan dampak positif terhadap proses belajar mengajar yang lebih kreatif dan bermakna. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Prayuda et al., 2024). Salah satu temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan signifikan, yaitu: pertama, guru terdorong untuk menjadi lebih kreatif dan terus berkembang dalam pendekatan mengajar; kedua, suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, karena disesuaikan dengan konteks serta kebutuhan peserta didik; ketiga, kurikulum ini berorientasi pada kebutuhan dan potensi peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih personal dan relevan; dan keempat, pendekatan pembelajaran berfokus pada model-model yang berbasis student centered, yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Tanggulungan & Murniarti, 2024).

Sebagai salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang telah mengalami perubahan menjadi sangat penting. Pembaruan dan pemutakhiran dokumen kurikulum harus diiringi dengan pemahaman yang komprehensif oleh para pendidik, agar proses pembelajaran yang dijalankan dapat mencapai standar mutu yang diharapkan.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap prinsip dan struktur Kurikulum Merdeka, guru akan mampu menjalankan pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mengembangkan karakter, kompetensi, serta keterampilan abad ke-21 pada peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi instrumen kebijakan, melainkan menjadi fondasi penting dalam membentuk pendidikan yang lebih bermutu, adaptif, dan berorientasi pada masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Harmawan, D. N., Supriyanto, H., & ... (2022). Implementasi Model Pembelajaran Untuk Kurikulum Merdeka Di Abad 21. ... *PROFESI GURU*.
https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_ppg_ust/article/view/289
- Hartatik, S. (2022). Penerapan problem based learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik sesuai kurikulum merdeka. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*.
<https://www.jurnalp4i.com/index.php/vocational/article/view/1868>

- Kristina, P. C., Putri, S. A. R., Daryono, D., & ... (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Karakter Siswa. ... *Service in Education*
<http://brecjournals.com/index.php/jcsecs/article/view/7>
- Nisa, A. K., Tinofa, N. A., Noptario, N., & ... (2024). Transisi Pembelajaran Teacher Centered Menuju Student Centered: Penguatan Literasi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. ... *Karya Ilmiah Guru*. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/920>
- Prayuda, M. S. (2023). Penyuluhan Bahasa Inggris Dasar Daily Speaking Pada Anak-Anak Di Desa Salaon Toba Kabupaten Samosir. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
<https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare/article/view/574>
- Prayuda, M. S., & Tarigan, K. E. (2024). ROLE PLAYING STRATEGY IN ENHANCING STUDENTS' IDIOMATIC EXPRESSION MASTERY. *Jurnal Darma Agung*.
<http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/3980>
- Safriana, S., Irfan, A., & ... (2023). Pendampingan Creative Teachers Berbasis Lesson Study Bagi Guru Ipa Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Community*
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/18712>
- Tanggulungan, L., & Murniarti, E. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KREATIFITAS SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan*
<https://journalpedia.com/1/index.php/jpki/article/view/2455>
- Tulak, A. M., Gasong, D., & Baan, A. (2024). Efektivitas kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Sopai. *Indonesian Research Journal on Education*.
<http://irje.org/irje/article/view/901>
- Wardana, M. D. K. (2024). Classroom Teachers' Problems and Strategies in Implementing the Merdeka Curriculum. *Academia Open*.
<https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/9399>

ANALISIS PENYEBAB KURANGNYA KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL SISWA PADA LINGKUNGAN SDN 096779 JANGGIR LETO

**Olivia Angelina Panjaitan¹, Evi Beneditta Br Meliala², Meikardo Samuel
Prayuda³**

^{1,2,3} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

evisembiring18@gmail.com

ABSTRAK

Karakter adalah sifat yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dengan orang lain. Karakter kepedulian sosial merupakan tindakan yang menunjukkan upaya untuk memberikan bantuan baik secara moril maupun materil. Pada saat ini, banyak anak SD yang kurang memiliki rasa kepedulian sosial khususnya di lingkungan sekolah, misalnya menertawakan teman yang terjatuh, bersikap acuh jika ada teman atau guru yang memerlukan bantuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kurangnya karakter kepedulian sosial siswa pada lingkungan SDN 096779 Janggir Leto. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Sumber data pada penelitian ini yaitu informan dan hasil observasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada proses pembelajaran di lingkungan sekitar sekolah. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, melaksanakan rutinitas menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kedua, ketika guru menemukan siswa yang kurang peduli dengan lingkungan guru dapat langsung menegur. Ketiga, guru menunjukkan karakter kepedulian sosial yang baik agar siswa mencontohnya

Kata Kunci: Karakter; Kepedulian Sosial; Peran Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu unsur penting yang merupakan komponen yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana agar potensi diri berkembang, meningkatkan kualitas keagamaan, penguasaan diri, pribadi yang baik, kecerdasan, serta kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan luar agar seseorang mampu berkembang secara maksimal dalam setiap prosesnya(Anastasya & ..., 2022).

Salah satu lembaga yang berperan penting dalam pendidikan karakter terutama dalam jenjang sekolah dasar adalah sekolah. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan karakternya. Pendidikan karakter harus diawali dari proses proaktif yang dilakukan oleh orang tua, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Salah satunya

adalah orang tua membantu anak untuk mengembangkan etika dan moral. Contohnya: peduli, jujur, rajin, gigih, sabar, bertanggung jawab, menyukai dirinya dan orang lain (T. Tulak, 2020). Maka dari itu karakter kepedulian sosial sangat erat kaitannya dengan perhatian orang tua.

Peran guru juga sangat penting untuk memperhatikan pendidikan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Guru dipandang sebagai sosok yang berkepribadian dan berkarakter yang dapat diteladani oleh siswanya. Maka dari itu pentingnya kepedulian sosial merupakan salah satu prinsip yang harus ditanamkan. Hal ini disebabkan karena menurunnya kemampuan berempati, yang terlihat dari perilaku suka berkelahi antar siswa, sikap mementingkan diri sendiri terhadap kesejahteraan teman, dan tidak menghargai teman yang kurang cerdas (M. Prayuda et al., 2023).

Melalui observasi yang telah dilakukan di SDN 096779 Janggir Leto, karakter kepedulian sosial siswa tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang kurang peka terhadap lingkungan sosialnya, sikap tolong menolong dan rasa empati sangat kurang. Peneliti menemukan salah satu sikap siswa yang acuh terhadap keadaan sekitarnya (Sudiarta & Porro, 2023). Ketika jam istirahat berlangsung, ada salah satu siswa yang terjatuh di depan kantin saat membeli jajan. Siswa lainnya kebanyakan tidak peduli dan hanya melihat dan melewati siswa yang terjatuh itu. Kemudian peneliti bertanya kepada salah satu siswa, mengapa dia tidak menolong siswa yang terjatuh itu? Siswa tersebut mengatakan bahwa dia tidak mengenal siswa yang terjatuh itu jadi tidak membantunya, mengacuhkan teman atau guru yang sedang memerlukan bantuan, membiarkan sampah berserakan di lingkungan sekolah, dan lain sebagainya (M. S. Prayuda et al., 2024).

Terkait dengan permasalahan di atas, terdapat beberapa penelitian yang relevan membahas masalah yang sama. Penelitian pertama dilakukan pada tahun 2022, dengan judul "Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di Sekolah Dasar". Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa standar guru dapat menciptakan nilai-nilai peduli lingkungan. Guru harus menghubungkan rencana pelajaran dengan peristiwa terkini. Oleh karena itu, guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan harus membantu siswa belajar melindungi lingkungan sosial.

Penelitian berikutnya dilakukan pada tahun 2023, dengan judul "Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sosial di Masyarakat Anak Sekolah Dasar". Menurut penelitian ini, upaya orang tua dalam menanamkan sikap kepedulian sosial sangat dibutuhkan. Anak sekolah dasar tentu memerlukan perhatian, dan bimbingan yang lebih dari orang tuanya. Untuk itu, orang tua harus mampu menanamkan dan membiasakan anak memiliki sikap kepedulian sosial. Salah satu contoh upaya orang tua menanamkan sikap kepedulian sosial adalah dengan cara mengajak anak menjenguk atau melihat orang sakit, kemudian membiaskan hidup berbagi dengan orang yang ada di sekitarnya, dan mengikuti kegiatan gotong royong yang diadakan dimasyarakat.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat diketahui beberapa penyebab kurangnya karakter kepedulian sosial siswa. Pada penelitian ini, akan diuji lebih jauh penyebab-penyebab lain yang mempengaruhi kurangnya karakter

kepedulian sosial siswa pada lingkungan. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi para pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis penyebab rendahnya karakter kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan sekolah di SDN 096779 Janggir Leto, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks dari sudut pandang subjek yang diteliti. Fokus utama penelitian diarahkan pada perilaku siswa yang menunjukkan kurangnya kepedulian, seperti membuang sampah sembarangan, tidak berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan, serta sikap abai terhadap fasilitas umum sekolah. Penelitian ini tidak berorientasi pada data statistik, tetapi pada makna dan konteks di balik perilaku sosial yang diamati.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 096779 Janggir Leto, sementara sumber data berasal dari guru sebagai informan utama, hasil observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi berupa catatan pengamatan dan hasil wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif dengan metode unobtrusive observation, yakni pengamatan tersembunyi yang tidak disadari oleh siswa guna memperoleh data yang lebih natural. Selain itu, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan guru terkait perilaku sosial siswa, yang memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi kontekstual sesuai dinamika yang terjadi di lapangan.

Triangulasi data dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumen sebagai upaya meningkatkan validitas dan kredibilitas data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dikategorikan berdasarkan tema-tema seperti bentuk perilaku tidak peduli, faktor penyebab, dan pengaruh lingkungan sekitar. Analisis dilanjutkan dengan pendekatan tematik yang menyoroti faktor internal dan eksternal siswa, dikaitkan dengan teori pembentukan moral Lawrence Kohlberg dan teori pembelajaran sosial Albert Bandura.

Peneliti juga memperhatikan etika penelitian, khususnya terkait penggunaan kamera tersembunyi. Meskipun teknik ini digunakan untuk menjaga keautentikan data, peneliti tetap menjamin kerahasiaan identitas subjek, tidak menyalahgunakan data, serta telah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah. Selama proses observasi, peneliti fokus pada berbagai interaksi sosial siswa di ruang kelas, halaman sekolah, kantin, dan saat kegiatan gotong royong, termasuk ekspresi verbal maupun nonverbal yang mencerminkan nilai-nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Lebih lanjut, wawancara dengan guru digunakan untuk menelaah peran sekolah sebagai agen pembentukan karakter sosial. Guru mengungkapkan kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter, seperti kurangnya waktu, pelatihan, serta keterlibatan orang tua yang minim. Temuan ini memperkuat analisis mengenai penyebab rendahnya kepedulian sosial siswa, tidak hanya dari sisi perilaku individu,

tetapi juga dari peran lingkungan dan institusi pendidikan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh yang menjadi dasar bagi penyusunan strategi pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan efektif di masa mendatang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di SDN 096779 Janggir Leto, ditemukan bahwa tingkat kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan sekolah tergolong masih sangat rendah. Guru-guru menyatakan bahwa banyak siswa yang bersikap acuh tak acuh terhadap kebersihan dan keteraturan lingkungan sekolah, khususnya setelah jam istirahat, di mana terlihat jelas banyak sampah yang berserakan di sekitar area sekolah. Tidak hanya dalam hal kebersihan, tetapi juga dalam konteks interaksi sosial antara siswa dan guru, tampak adanya sikap kurang respek, seperti berpura-pura tidak mendengar saat dipanggil guru atau enggan membantu ketika diminta tolong. Hal ini mencerminkan lemahnya nilai kepedulian sosial yang seharusnya mulai ditanamkan sejak dini (Wulandhari et al., 2019).

Salah satu faktor utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah pengaruh negatif penggunaan gadget yang berlebihan di kalangan siswa sekolah dasar. Guru menyatakan bahwa banyak siswa lebih memilih bermain dengan perangkat elektronik mereka dibandingkan berinteraksi secara sosial dengan teman-teman maupun lingkungan sekitar. Temuan ini sesuai dengan kajian dari Putri et al. (n.d.) yang menyebutkan bahwa perkembangan teknologi, khususnya gadget, dapat berdampak terhadap melemahnya kemampuan interaksi sosial pada anak-anak. Ketika anak terlalu sering terpaku pada layar gadget, maka waktu dan kesempatan mereka untuk mengamati, belajar, dan mempraktikkan interaksi sosial menjadi terbatas, sehingga empati, rasa tanggung jawab sosial, serta sikap peduli terhadap sesama tidak terbentuk secara optimal.

Selain itu, kurangnya perhatian dari orang tua di rumah turut memperkuat penyebab lemahnya karakter kepedulian sosial siswa. Guru mengungkapkan bahwa dalam banyak kasus, pola asuh yang minim bimbingan atau kurang melibatkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari di rumah menjadikan anak-anak terbiasa untuk bersikap masa bodoh. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Arnum dan Hidayat (2023), yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam membiasakan nilai kepedulian sosial sejak usia dini. Tanpa penanaman nilai tersebut di lingkungan keluarga, anak akan tumbuh menjadi individu yang kurang peka terhadap kondisi sekitar dan tidak terbiasa melakukan tindakan sosial yang positif. Maka dari itu, peran keluarga dan sekolah menjadi sinergis dalam membentuk karakter siswa.

Menanggapi kondisi ini, guru-guru telah mencoba menerapkan berbagai strategi pedagogis dan pendekatan sosial-emosional untuk meningkatkan rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan. Salah satu strategi yang diterapkan adalah menasihati dan menegur siswa secara langsung ketika ditemukan sikap tidak peduli. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran langsung tentang dampak perilaku mereka terhadap lingkungan sekolah. Di samping itu, guru juga melakukan pendekatan personal dengan siswa, mencoba memahami latar belakang mereka dan

mengajak komunikasi secara lebih empatik, sambil menjalin kerja sama dengan orang tua agar strategi pendidikan nilai ini bisa berkelanjutan di rumah.

Strategi lain yang dianggap efektif adalah penerapan kegiatan rutin seperti piket kelas dan kegiatan “Jumat Bersih”, di mana seluruh siswa dan guru membersihkan lingkungan sekolah sebelum proses belajar dimulai. Kegiatan ini dirancang untuk membentuk rutinitas yang pada akhirnya dapat menciptakan kebiasaan positif. Dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura, pengulangan perilaku yang diperkuat secara sosial (seperti memberi pujian pada anak yang peduli kebersihan) dapat membentuk karakter melalui proses modeling dan reinforcement. Dengan menjadikan kepedulian sebagai rutinitas, siswa diharapkan tidak hanya melakukan karena disuruh, tetapi juga memahami dan menjiwai makna dari tindakan tersebut (Harmawan et al., 2022).

Guru juga menjadi teladan langsung melalui implementasi pendidikan karakter secara spontan, yaitu dengan menunjukkan perilaku positif secara konsisten, seperti membuang sampah pada tempatnya, membantu siswa lain tanpa pamrih, dan menjaga kebersihan lingkungan kelas. Dalam konteks ini, siswa akan lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat, karena pada dasarnya anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan imitasi atau meniru. Keteladanan ini menjadi bentuk pendidikan karakter implisit yang kuat, karena dilakukan dalam interaksi nyata sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab kurangnya kepedulian sosial siswa terhadap lingkungan merupakan kombinasi dari berbagai faktor internal dan eksternal, mulai dari pengaruh teknologi, kurangnya perhatian orang tua, hingga keterbatasan peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai sosial. Namun, dengan implementasi strategi-strategi berbasis kegiatan dan keteladanan, sekolah dapat menjadi ruang yang efektif untuk membentuk karakter kepedulian sosial siswa. Pembiasaan yang terus-menerus, pendekatan yang humanis, serta sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci penting dalam mengembangkan kepribadian siswa yang peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Lebih jauh lagi, hasil observasi langsung terhadap aktivitas siswa di lingkungan sekolah juga memperkuat temuan dari wawancara yang telah dilakukan. Dalam pengamatan yang dilakukan secara diam-diam oleh peneliti (menggunakan metode observasi non-partisipatif), terlihat bahwa sebagian besar siswa cenderung bersikap pasif terhadap kebersihan lingkungan. Ketika menemukan sampah di halaman sekolah, mereka lebih memilih untuk mengabaikannya dibanding mengambil dan membuang ke tempat sampah. Bahkan, saat ada teman yang membutuhkan bantuan membawa perlengkapan kelas atau memungut sampah, hanya segelintir siswa yang secara sukarela membantu. Situasi ini mencerminkan lemahnya kesadaran sosial dan kurangnya empati terhadap kondisi di sekitar mereka.

Namun demikian, observasi juga menunjukkan bahwa upaya guru dalam menerapkan strategi pembiasaan telah mulai menunjukkan hasil positif meskipun belum merata. Sebagai contoh, dalam kegiatan piket kelas, terdapat kelompok siswa yang mulai menunjukkan tanggung jawab dan bekerja dengan baik dalam membersihkan ruang kelas, menyapu lantai, dan mengatur meja kursi. Siswa yang

terlibat aktif ini umumnya adalah mereka yang mendapatkan perhatian lebih dari guru dan telah dibimbing secara konsisten melalui pendekatan personal. Hal ini membuktikan bahwa dengan pembiasaan yang dilakukan terus menerus, perilaku positif dapat terbentuk secara perlahan, sesuai dengan teori behavioristik yang menekankan pentingnya pengulangan dan reinforcement dalam membentuk kebiasaan.

Selanjutnya, pendekatan karakter berbasis nilai yang diterapkan guru juga menunjukkan peran penting dalam perubahan perilaku siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, dan empati melalui narasi cerita, permainan peran (role playing), serta contoh konkret dari guru, siswa dapat memahami makna penting dari kepedulian sosial. Pembelajaran ini tidak bersifat kognitif semata, tetapi lebih menekankan pada pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan sosial (psikomotorik). Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup aspek knowing the good, feeling the good, and doing the good.

Dari berbagai hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun saat ini kepedulian sosial siswa di SDN 096779 Janggir Leto masih tergolong rendah, terdapat potensi besar untuk pengembangannya melalui intervensi yang tepat. Kegiatan berbasis rutinitas, keteladanan guru, pendekatan emosional, serta keterlibatan aktif orang tua, semuanya berperan penting dalam membentuk kepribadian anak yang peduli terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk merancang program pembinaan karakter yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, serta melakukan evaluasi berkala terhadap dampak dari strategi yang diterapkan. Tidak kalah penting adalah membangun komunikasi yang kuat antara pihak sekolah dan keluarga agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di rumah, sehingga pembentukan karakter kepedulian sosial dapat tercapai secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Dengan penguatan dari seluruh elemen pendidikan, baik guru, siswa, maupun orang tua, maka karakter kepedulian sosial yang selama ini dianggap kurang dapat ditumbuhkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebab pada akhirnya, pendidikan bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga tentang membentuk manusia yang memiliki integritas moral dan mampu hidup bersama dalam harmoni sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepedulian sosial di lingkungan sekolah, guru dipandang sebagai sosok yang berkarakter dan dapat diteladani serta harus mampu memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa (A. M. Tulak et al., 2024), karena itu orang tua mempercayakan anak-anaknya pada guru tidak hanya untuk mendidik, tetapi juga mengarahkan serta mampu membantu siswa dalam mengembangkan karakter mereka. Tetapi, dalam pendidikan juga guru memerlukan bantuan serta kerja sama dari orang tua siswa. Sebab, untuk menanamkan karakter kepedulian sosial pada

anak tentu orang tua yang sangat berperan penting, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya (4017-Article Text-10981-11543-10-20210504, n.d.).

Agar implementasi pendidikan karakter kepedulian sosial berjalan dengan baik, diperlukan peran guru yang dapat menciptakan nilai-nilai kepedulian sosial tersebut. Guru bersama dengan orang tua harus membantu siswa dalam menanamkan serta mengembangkan karakter kepedulian sosial siswa secara rutin supaya mereka terbiasa melakukannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunansyah, G. (2022). Peran Guru dalam Penanaman Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah ...* <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/47521>
- Harmawan, D. N., Supriyanto, H., & ... (2022). Implementasi Model Pembelajaran Untuk Kurikulum Merdeka Di Abad 21. ... *PROFESI GURU*. https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_ppg_ust/article/view/289
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & ... (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. ... of *Instructional and* <https://journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/view/282>
- Prayuda, M., Ginting, F. Y. A., & ... (2023). IMPROVING STUDENTS'READING COMPREHENSION THROUGH LISTEN READ DISCUSS (LRD) STRATEGY. ... *Bahasa Indonesia Dan* <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/PENDISTRA/article/view/2713>
- Prayuda, M. S., Purba, N., & Gultom, C. R. (2024). The Effectiveness of English as a Science Medium Instruction in Higher Education. ... *Penelitian Pendidikan IPA*. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/7986>
- Sudiarta, I. N., & Porro, A. L. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Yang Bermutu Melalui Peran Guru. *JOCER: Journal of Civic Education* <https://journal.tirtapustaka.com/index.php/jocer/article/view/37>
- Tulak, A. M., Gasong, D., & Baan, A. (2024). Efektivitas kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Sopai. *Indonesian Research Journal on Education*. <http://irje.org/irje/article/view/901>
- Tulak, T. (2020). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/1144>
- Wulandhari, C. A., Zulfiati, H. M., & ... (2019). Peran guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik di kelas IV SD 1 Sewon. ... *Seminar Nasional PGSD* <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4734>

Yasin, M., Ikhsan, M., Hawa, E., & ... (2024). Peran Guru Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Dan Masyarakat. ... *Ilmu Pendidikan & Sosial* <https://miftahululum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/164>

PENGARUH METODE SIMULASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SD NEGERI 067244

Juwita Gulo¹, Duwicha Br Ginting² Meikardo Samuel Prayuda³

^{1,2,3}Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

duwichaginting@gmail.com

ABSTRAK

Perlu kita ketahui bahwa salah satu masalah yang dihadapi siswa sekarang ini yaitu motivasi belajar yang semakin minim. Hal ini dapat terjadi karena strategi dan metode yang digunakan oleh guru sangat monoton dan kurang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa tidak bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum merdeka seorang guru diharapkan untuk lebih kreatif dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Metode simulasi adalah suatu cara yang bisa digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Didalam metode simulasi ini siswa akan berperan aktif dalam pembelajaran dan memicu semangat siswa untuk belajar, Adapun kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa dalam metode simulasi ini yaitu siswa dapat bermain peran dalam suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata, sesuai dengan pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh guru. Metode simulasi ini membantu siswa dalam mengingat materi pembelajaran dengan mudah, dan gaya belajar tidak membosankan bagi siswa, meningkatkan keaktifan siswa, memori siswa semakin kuat, rasa percaya diri, kemampuan berbicara siswa, siswa semakin kreatif, dan mampu mengadakan kerjasama dalam kelompok serta menerima materi pembelajaran dari guru dengan baik.

Kata Kunci: Motivasi Belajar; Kurikulum Merdeka; Bermain Peran

PENDAHULUAN

Motivasi belajar adalah usaha yang dilakukan untuk membangkitkan semangat dalam diri seseorang yang berupa dorongan atau dukungan, baik dalam bentuk kata-kata semangat, serta nasehat-nasehat, pujian, nilai, serta apresiasi lainnya yang diberikan, sehingga seseorang tidak mudah pantang menyerah dan terus berusaha menekuni segala proses, minat, dalam mengembangkan kualitas dirinya, hingga berhasil mencapai tujuannya. Motivasi belajar juga dapat kita artikan sebagai suatu cara yang dilakukan untuk mengembangkan minat dan kemauan siswa dalam mengenal dan mempelajari suatu hal yang baru. Motivasi belajar merupakan cara yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam membangkitkan semangat siswanya dalam belajar yang disesuaikan berdasarkan materi pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran

(Sutanto, 2024). Sehingga memberi kesan bagi siswa dalam belajar serta membuat pembelajaran sangat menarik dan menyenangkan bagi siswa. Motivasi belajar ini muncul ketika ada keinginan yang hendak dicapai baik antara guru dan juga siswa. Guru memiliki keinginan agar siswanya mendapatkan benefit dari materi ajar yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sehingga membawa dampak positif atau perubahan bagi siswanya (M. Prayuda et al., 2023). Sedangkan siswa memiliki keinginan supaya pembelajaran yang didapat bisa ia pahami dengan mudah dan siswa akan lebih suka ketika didalam pembelajaran yang diberikan gurunya ada keseruan, menarik dan menyenangkan sehingga materi dapat diterima oleh siswanya dengan baik, dan akan selalu diingat oleh siswa (pembelajaran berkesan bagi siswa) yang mendorong siswanya untuk terus belajar dan semakin semangat dalam mempelajari hal-hal yang baru dari pembelajaran yang diberikan gurunya.

Dalam konteks kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum merdeka guru sebagai tenaga pendidik dituntut supaya lebih kreatif, menjadi fasilitator yang mampu meningkatkan motivasi belajar bagi siswa, salah satu contohnya yaitu guru mampu memiliki dan menetapkan strategi atau metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran yang dibahas serta guru mampu menyesuaikan metode yang digunakannya dengan situasi yang dialami oleh siswa (Pakaya & Hakeu, 2023).

Namun dari kondisi yang dilihat saat ini, motivasi belajar siswa sangat minim. Hal ini terbukti dari keadaan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas. Masih banyak siswa yang mengantuk saat guru mengajar, ribut saat mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas, suasana kelas yang kurang menyenangkan bagi siswa, cara yang digunakan guru dalam mengajar sangat monoton, tidak ada kreativitas guru dalam membangun semangat siswa dalam belajar, seharusnya selama kegiatan pembelajaran siswa sebagai subjek/berperan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar dikelas namun karena guru kurang memberi motivasi-motivasi yang mendukung kegiatan pembelajaran, maka semangat dan niat siswa dalam belajar semakin minim.

Masalah-masalah yang terjadi ini harus dapat di atasi oleh guru dengan cara menggunakan salah satu metode yang mendukung kegiatan belajar yaitu dengan menggunakan metode simulasi dalam kegiatan belajar. Metode simulasi adalah salah satu metode yang bisa digunakan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan belajar dikelas. Simulasi adalah tindakan yang dibuat-buat atau tidak nyata. Dalam bahasa inggris, simulasi artinya simulate dan simulation yang berarti tidak nyata atau seakan-akan hal itu nyata. Jadi simulasi adalah kegiatan mencontohkan suatu peristiwa hingga menyerupai dengan peristiwa yang pernah terjadi. Pertunjukan drama merupakan bentuk dari simulasi yang dimainkan oleh seseorang dalam menceritakan suatu peristiwa sehingga menyerupai peristiwa yang pernah terjadi .

Dari arti simulasi diatas kita dapat mengartikan bahwa metode simulasi ini sangat membantu kegiatan pembelajaran dimana guru akan mengarahkan siswanya untuk bermain peran atau mendorong siswanya menirukan suatu kejadian yang terjadi dalam kehidupan nyata, sesuai dengan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru ketika mengajar didalam kelas. Dengan diterapkannya metode simulasi ini

siswa akan semakin semangat untuk belajar. Selain itu metode simulasi ini juga dapat meningkatkan daya ingat siswa, keterampilan berbicara siswa, kepercayaan diri siswa semakin terlatih, siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran, melatih siswa untuk lebih kreatif, siswa mampu bekerja sama dalam sebuah kelompok belajar.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi dari metode simulasi yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar dikelas. oleh karea itu, penelitian ini guru diharapkan dapat menerapkan metode simulasi ini dalam pembelajaran dikelas, sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa. Metode simulasi yang akan diterapkan oleh guru diharapkan dapat memberi kesan yang menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga siswa semakin aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran serata mampu menerima dan mengingat pembelajaran dengan baik, serta siswa juga dapat mengembangkan kemampuannya dalam belajar(M. S. Prayuda et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam pengaruh metode simulasi terhadap motivasi belajar siswa di SDN 067244 Medan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pembelajaran secara alami dan kontekstual, terutama dalam hal interaksi antara guru, siswa, dan metode pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana metode simulasi, seperti role playing atau bermain peran, dapat meningkatkan partisipasi aktif, kreativitas, dan rasa percaya diri siswa dalam proses belajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan metode simulasi berlangsung, sementara wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali tanggapan serta pengalaman mereka terhadap penggunaan metode ini. Dokumentasi, seperti foto kegiatan dan catatan guru, digunakan sebagai data pendukung. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan dalam bentuk deskriptif, dan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan. Penelitian ini tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga proses perubahan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan di sekolah dasar, serta membantu meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pertama, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah metode simulasi. Meskipun tidak sering digunakan, guru telah menerapkan metode ini dalam mata pelajaran Bahasa

Indonesia melalui drama dan dalam pembelajaran IPA dengan kegiatan kelompok seperti mendiskusikan siklus air. Metode ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain, sehingga memperkuat kerja sama dan pemahaman terhadap materi. Dalam pelaksanaannya, guru memegang peran penting sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya simulasi, sementara siswa berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaian materi pembelajaran, dan biasanya dilakukan di dalam kelas dengan membentuk kelompok kecil beranggotakan lima hingga enam siswa (Nurfadillah & Mustika, 2024).

Menurut guru, metode ini efektif karena mampu membuka pola pikir siswa, meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi, dan mendorong mereka untuk mengemukakan pendapat. Respon siswa terhadap metode ini pun sangat positif; mereka merasa senang, bersemangat, dan tidak terbebani selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran menjadi terasa menyenangkan karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar.

Guru kedua juga menekankan pentingnya alat peraga dalam mendukung metode simulasi. Menurutnya, alat peraga menjadi komponen penting dalam membangun motivasi siswa karena tanpa alat bantu yang memadai, pembelajaran cenderung menjadi monoton dan membosankan. Alat peraga dapat dibuat sendiri, dibeli, atau diperoleh dari sumber media sosial, yang penting memiliki nilai guna dalam proses pembelajaran. Guru ini mengaku sering menggunakan metode simulasi dalam semua mata pelajaran, seperti bermain peran dalam Bahasa Indonesia dengan menentukan alur cerita, watak tokoh, serta menggunakan media pendukung. Dalam pelajaran IPA, siswa diminta berperan sebagai anggota tata surya dan menyampaikan ciri-ciri planet yang mereka perankan. Kegiatan ini bertujuan agar pembelajaran tidak vakum dan meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta membentuk kolaborasi yang baik. Guru memilih metode simulasi beberapa hari hingga satu minggu sebelum pelajaran berlangsung untuk mempersiapkan kegiatan dengan matang. Metode ini diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas, seperti mencari tumbuhan vegetatif dalam kegiatan luar kelas. Pelibatan langsung siswa menjadi kunci keberhasilan metode ini, dan hasilnya menunjukkan bahwa siswa merasa senang, bebas, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan salah satu siswa, diketahui bahwa mereka sangat menikmati pembelajaran menggunakan metode bermain peran. Menurut siswa tersebut, pembelajaran menjadi tidak membosankan dan jauh lebih menyenangkan dibandingkan dengan metode konvensional. Salah satu contoh metode yang pernah mereka lakukan adalah bermain drama di kelas. Siswa lebih menyukai belajar bersama teman-teman melalui bermain peran daripada belajar secara individu karena merasa lebih bersemangat dan terlibat secara aktif. Mereka berharap metode ini diterapkan juga pada mata pelajaran lain karena mampu membangkitkan semangat belajar dan membantu mereka mengingat materi dengan lebih baik. Selain itu, kegiatan ini mampu menghilangkan rasa kantuk dan membuat pembelajaran terasa lebih hidup. Meskipun demikian, siswa juga mengakui adanya beberapa kesulitan, seperti dalam memerankan tokoh cerita secara tepat. Namun, secara keseluruhan, siswa lebih memilih metode ini karena dapat melibatkan

berbagai aktivitas menarik baik di dalam maupun di luar kelas, serta meningkatkan interaksi dengan teman-teman mereka.

Dari ketiga narasumber—dua guru dan satu siswa—dapat disimpulkan bahwa metode simulasi atau bermain peran memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong kolaborasi, dan membuat siswa aktif dalam memahami materi. Tidak hanya itu, metode ini juga memfasilitasi pembelajaran yang bermakna, di mana siswa dapat mengalami sendiri proses belajar dengan keterlibatan emosional dan sosial yang lebih tinggi. Maka dari itu, metode simulasi sangat relevan untuk diterapkan dalam berbagai mata pelajaran sebagai strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Namun demikian, penerapan metode simulasi dalam proses pembelajaran tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah kebutuhan akan waktu yang cukup panjang dalam perencanaan dan pelaksanaan. Guru harus mempersiapkan skenario, alat peraga, pembagian peran, serta pengorganisasian kelas agar kegiatan simulasi dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, tidak semua materi cocok untuk disampaikan melalui metode ini. Beberapa topik yang bersifat abstrak atau penuh dengan konsep teoritis memerlukan pendekatan yang berbeda agar dapat dipahami secara efektif oleh siswa. Di sisi lain, kesiapan siswa juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan simulasi. Siswa yang kurang percaya diri atau memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri saat bermain peran. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepekaan terhadap dinamika kelas dan mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif serta suportif.

Selain tantangan-tantangan tersebut, keberhasilan metode simulasi juga sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam melakukan refleksi dan evaluasi. Guru perlu mengevaluasi sejauh mana metode ini mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa, serta melakukan perbaikan di siklus pembelajaran berikutnya. Proses evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi langsung, diskusi kelas, atau penggunaan instrumen seperti angket dan jurnal reflektif siswa. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Salah satu strategi yang dapat dikembangkan adalah mengombinasikan metode simulasi dengan pendekatan lain, seperti problem-based learning atau project-based learning, untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, dan kreativitas siswa.

Secara keseluruhan, penerapan metode simulasi dalam pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Dengan menjadikan siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran, metode ini mampu membangun pengalaman belajar yang otentik, menyenangkan, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan seperti Jerome Bruner dan Lev Vygotsky. Bruner menekankan pentingnya pembelajaran aktif melalui proses penemuan (*discovery learning*), sedangkan Vygotsky menggarisbawahi peran interaksi sosial dan lingkungan dalam membentuk proses

kognitif siswa melalui konsep zone of proximal development (ZPD). Dalam konteks ini, metode simulasi menjadi sarana yang sangat efektif untuk mendorong siswa belajar melalui interaksi sosial dan eksplorasi pengalaman langsung.

Dari perspektif konstruktivisme, metode simulasi memberikan ruang bagi siswa untuk membangun sendiri pemahamannya terhadap konsep yang dipelajari melalui pengalaman konkret. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, melainkan membentuk makna berdasarkan pengalaman mereka sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar. Dengan demikian, metode ini sangat relevan diterapkan dalam kurikulum yang berorientasi pada pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, sangat disarankan bagi para pendidik untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan penerapan metode simulasi secara kreatif dan inovatif, sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode simulasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menyenangkan dan menarik, tetapi juga lebih bermakna bagi siswa karena mereka terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar melalui peran dan interaksi sosial. Simulasi mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, bekerja sama, dan mengembangkan pemahaman secara kontekstual terhadap materi pembelajaran. Hal ini turut menumbuhkan rasa percaya diri, semangat, dan keingintahuan yang tinggi dalam diri siswa, yang pada akhirnya memperkuat motivasi intrinsik mereka untuk belajar.

Lebih lanjut, keberhasilan penerapan metode simulasi sangat bergantung pada kesiapan dan kreativitas guru dalam merancang serta mengelola kegiatan pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menyediakan media pembelajaran yang relevan, menciptakan skenario yang menarik, dan menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa. Perencanaan yang matang dan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika kelas akan membantu guru dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif, suportif, dan mampu mendorong siswa mencapai potensi maksimal mereka. Dengan demikian, metode simulasi bukan hanya strategi alternatif, melainkan pendekatan pedagogis yang efektif dalam menciptakan proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyentuh ranah afektif siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Aesti, S., & Aryani, R. (2023). Motivasi Belajar Guru dan Penguasaan Teknologi Informasi Guru terhadap Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1520>
- Ananda, E. R., Hasibuan, K. N., & ... (2023). Analisis peran orang tua dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah* <http://repository.uin-malang.ac.id/18434/>

- Hanipah, S. (2023). Analisis kurikulum merdeka belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*. <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/1860>
- Nurfadillah, R., & Mustika, D. (2024). Peran guru penggerak dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan* <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/4205>
- Pakaya, I., & Hakeu, F. (2023). Peran tri pusat pendidikan ki hajar dewantoro dalam transformasi kurikulum merdeka. *Pedagogika*. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/pedagogika/article/view/2740>
- Prayuda, M., Ginting, F. Y. A., & ... (2023). IMPROVING STUDENTS'READING COMPREHENSION THROUGH LISTEN READ DISCUSS (LRD) STRATEGY. ... *Bahasa Indonesia Dan* <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/PENDISTRA/article/view/2713>
- Prayuda, M. S., Purba, N., & Gultom, C. R. (2024). The Effectiveness of English as a Science Medium Instruction in Higher Education. ... *Penelitian Pendidikan IPA*. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/7986>
- Prayuda, M. S., & Tarigan, K. E. (2024). ROLE PLAYING STRATEGY IN ENHANCING STUDENTS'IDIOMATIC EXPRESSION MASTERY. *Jurnal Darma Agung*. <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/3980>
- Saputro, F. F., & Arifin, Z. (2024). Peran guru dalam pengembangan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Research* <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/384>
- Sutanto, S. (2024). Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar: Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*. <https://jurnalgurUSD.com/index.php/jgsd/article/view/11>

ANALISIS PENGARUH PERAN ORANG TUA DAN GURU UNTUK MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI ANAK

Apriliresia Br Sinaga¹, Elvrida Yasinta Simamora², Meikardo Samuel Prayuda³

^{1,2,3}Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

elvridasimamora@gmail.com

ABSTRAK

Literasi merupakan fondasi penting dalam perkembangan intelektual dan emosional anak yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Peran keluarga, khususnya orang tua, sangat dominan karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah. Orang tua dapat menanamkan kebiasaan literasi melalui kegiatan sederhana seperti membacakan cerita atau menyediakan bahan bacaan bergambar yang sesuai usia dan minat anak. Aktivitas ini tidak hanya memperkenalkan anak pada dunia bacaan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang tua. Namun demikian, peran guru di sekolah juga tak kalah penting. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah dalam aktivitas literasi anak. Dengan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, guru dapat membantu menumbuhkan minat baca serta kemampuan berpikir kritis siswa. Literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis semata, tetapi mencakup pemahaman, interpretasi, dan aplikasi informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang sinergis antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam membentuk budaya literasi sejak dini. Peningkatan kemampuan literasi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan akan memberikan dampak jangka panjang dalam membangun generasi yang literat, kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, terutama di era digital yang penuh dengan arus informasi. Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan literasi anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif dua unsur utama, yakni orang tua dan guru, dalam lingkungan keseharian anak.

Kata Kunci: Literasi Anak; Pendidikan Anak; Era Digital

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan penting yang melibatkan proses membaca, memahami, dan menganalisis teks (Manalu et al., 2024). Kemampuan ini tidak hanya membantu seseorang dalam memahami informasi dasar, tetapi juga mengembangkan keterampilan menulis serta kemampuan untuk menggunakan, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai informasi yang terkandung dalam teks. Literasi memperkuat pemahaman bahasa, memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan ide dengan lebih jelas dan mudah dipahami. Ini juga melibatkan

pemahaman terhadap struktur bahasa, kosakata, serta aturan tata bahasa. Dengan berkembangnya teknologi, literasi media dan digital semakin penting, karena informasi saat ini sebagian besar disebarkan melalui media digital.

Pentingnya literasi tidak dapat dipandang sebelah mata, karena literasi adalah keterampilan dasar yang mendasar untuk berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi adalah kemampuan untuk menangkap dan menyampaikan informasi secara jelas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, berbagi, dan berdiskusi. Di dunia pendidikan, literasi sangat berperan dalam membantu siswa memahami materi yang diajarkan serta mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara efektif. Banyak membaca memperkaya kosakata dan membuka wawasan, yang mempermudah proses belajar di sekolah.

Keikutsertaan orang tua juga memiliki pengaruh besar terhadap minat membaca anak. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam kegiatan membaca dapat meningkatkan minat baca anak. Ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan literasi anak di rumah, karena anak menghabiskan banyak waktu di rumah bersama orang tua mereka. Sebagai contoh, jika orang tua memberikan dorongan positif terhadap kebiasaan membaca, maka minat baca anak akan meningkat. Orang tua memainkan peran penting dalam literasi awal, yang merupakan dasar untuk kemampuan belajar anak di masa depan (Fernanda et al., 2024).

Hasil penelitian internasional seperti Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki nilai rata-rata literasi yang cukup rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya untuk meningkatkan literasi, baik di tingkat keluarga maupun di lingkungan sekolah. Literasi bukan hanya kemampuan membaca, tetapi juga mencakup pemahaman dan penerapan informasi yang didapat dari berbagai sumber, yang membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.

Peran orang tua dalam mendukung literasi anak sangat besar. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, keluarga adalah sistem terdekat yang mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi keterampilan literasi anak. Pola asuh yang baik dapat memberikan dorongan positif untuk perkembangan literasi, sementara pola asuh yang terlalu otoriter dapat membatasi kemampuan anak dalam mengekspresikan diri. Orang tua harus menyediakan materi bacaan yang beragam untuk membantu anak mengembangkan keterampilan bahasa dan literasi mereka. Pembelajaran yang menyenangkan dan terfasilitasi oleh orang tua dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.

Selain itu, guru juga memainkan peran penting dalam mengembangkan literasi anak. Guru bertindak sebagai pengarah, fasilitator, dan motivator untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan literasi mereka (Ginting et al., 2024). Dengan mengenalkan buku, cerita, dan huruf kepada anak-anak, guru dapat memulai stimulasi literasi sejak dini. Metode yang digunakan oleh guru, seperti membaca bersama atau mengenalkan kosakata baru, dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran literasi.

Guru juga berfungsi sebagai model dalam literasi. Dengan mencontohkan cara membaca dan mengeja dengan benar, guru dapat memberikan contoh yang jelas bagi anak-anak. Selain itu, guru juga bertindak sebagai pengarah, memberi bimbingan kepada anak dalam proses pembelajaran dan membantu mereka menghadapi tantangan dalam memahami teks. Guru juga dapat menjadi motivator dengan memberikan pujian atau dorongan positif kepada anak ketika mereka berhasil mengidentifikasi huruf atau kata yang diajarkan. Semua peran ini membantu perkembangan literasi anak, yang pada gilirannya berkontribusi pada perkembangan sosial dan kognitif mereka.

Dengan peran yang kuat dari orang tua dan guru, serta lingkungan yang mendukung, literasi dapat ditingkatkan. Hal ini akan membantu anak-anak tidak hanya dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikatif yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali peran orang tua dalam meningkatkan minat baca anak di tingkat MI/SD. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang bersumber dari jurnal dan artikel ilmiah relevan yang diperoleh dari platform seperti Google Scholar dan Google Cendekia. Selain itu, data juga diperkuat melalui wawancara dengan orang tua siswa MI/SD untuk memperoleh pandangan langsung mengenai keterlibatan mereka dalam mendukung kebiasaan membaca anak (Sentoso et al., 2021).

Analisis data dilakukan secara mendalam terhadap isi jurnal dan artikel yang telah dikaji, dengan fokus pada pola keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi keluarga. Penelitian ini juga menekankan pentingnya dukungan emosional dan keteladanan orang tua dalam membentuk kebiasaan membaca anak di rumah. Studi ini menyoroti pula bahwa kegiatan seperti membaca bersama dan berdiskusi tentang isi buku berkontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan literasi anak (Prayuda, 2023). Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam membangun budaya membaca yang kuat. Program literasi keluarga dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penentu keberhasilan peningkatan minat baca anak (Sari, 2019). Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan gambaran menyeluruh tentang strategi yang dapat diterapkan untuk menguatkan peran orang tua dalam pendidikan literasi dasar (Prayuda et al., 2022).

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran guru dan orang tua dalam meningkatkan budaya literasi anak di SDN 067244 Medan. Penelitian dilakukan secara langsung melalui observasi dan wawancara terhadap guru dan orang tua siswa kelas IV dan VI. Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa ruang kelas memiliki fasilitas yang cukup baik, seperti ruangan luas, lantai keramik, dinding beton, dan pencahayaan alami dari jendela kaca. Meskipun suasana kelas

tergolong tenang karena jumlah siswa yang relatif sedikit, kegiatan literasi tetap berjalan aktif. Guru secara konsisten menerapkan program literasi massal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, serta menggunakan strategi "baca halus" untuk meningkatkan konsentrasi siswa saat membaca. Strategi ini mendorong siswa untuk membaca dengan suara pelan namun jelas, sehingga mereka dapat lebih memahami isi bacaan. Selain itu, guru memberikan motivasi tambahan dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang berani menceritakan kembali isi bacaan yang telah mereka baca, sehingga menumbuhkan semangat dan keberanian dalam menyampaikan pendapat (Astuti et al., 2022).

Wawancara dengan wali kelas VI, Ibu Agus Panjaitan, mengungkapkan bahwa pemahaman tentang literasi anak sangat penting untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami teks, menggunakan tanda baca dengan benar, serta kemampuan mereka dalam menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Menurut beliau, minat membaca siswa di kelas VI masih tergolong rendah dan tidak merata, disebabkan oleh ketertarikan siswa yang lebih besar terhadap bacaan yang sesuai dengan dunia mereka saat ini, seperti topik percintaan yang dianggap lebih menarik dibandingkan dengan bacaan pendidikan yang dinilai monoton dan tidak menggugah minat (Nur, 2022). Dalam mengatasi hal tersebut, guru memberikan fasilitasi berupa peminjaman buku dari perpustakaan dan pemberian tugas meringkas bacaan. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa siswa dalam merangkum bacaan seringkali masih kurang baku. Sebagai alternatif, guru juga mulai memanfaatkan media digital seperti YouTube dan TikTok sebagai sarana literasi digital untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan minat siswa terhadap teknologi.

Sementara itu, wawancara dengan salah satu orang tua siswa, Bapak Balitar Purba, memberikan gambaran yang berbeda. Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah masih sangat terbatas. Meskipun orang tua melatih anak membaca di rumah, mereka mengakui bahwa belum ada metode khusus yang diterapkan dan pelatihan dilakukan secara berulang tanpa strategi tertentu. Tidak ada pembelajaran tambahan seperti les, dan pembinaan terhadap anak lebih bersifat pendampingan pasif. Orang tua juga tidak menyediakan waktu khusus untuk anak belajar, membiarkan anak belajar atas inisiatif sendiri, dan belum ada fasilitas literasi yang cukup selain buku tulis dan meja belajar. Kurangnya pengawasan dan perhatian terhadap proses belajar anak menjadi salah satu hambatan utama dalam menumbuhkan budaya literasi di rumah.

Dari kedua narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk budaya literasi anak tergolong aktif dan terstruktur, sedangkan peran orang tua masih cenderung pasif dan kurang terlibat secara optimal. Guru telah melaksanakan berbagai strategi pembelajaran untuk menumbuhkan minat baca siswa, namun kurangnya dukungan dari lingkungan rumah menjadi kendala dalam mempertahankan konsistensi minat membaca anak. Faktor ketertarikan terhadap isi bacaan yang tidak sesuai dengan minat anak turut menjadi hambatan yang signifikan, karena siswa lebih menyukai bacaan yang sesuai dengan fase perkembangan psikologis mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk

menyadari bahwa pendidikan dimulai dari rumah dan mereka harus turut serta dalam menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa minat baca anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru dan orang tua. Setiap anak memiliki potensi besar untuk menjadi pembaca yang baik, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif di sekolah maupun di rumah. Orang tua perlu lebih proaktif dalam menyediakan waktu, fasilitas, dan motivasi agar anak terbiasa membaca dan menjadikan membaca sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari. Membaca merupakan gerbang awal bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan membentuk karakter, sehingga peran guru dan orang tua tidak dapat dipisahkan dalam upaya membangun budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting untuk dimiliki anak sejak usia dini. Literasi tidak hanya menjadi fondasi dalam memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi kunci dalam membentuk pola pikir kritis dan kemampuan komunikasi anak di masa depan (Prayuda et al., 2025). Oleh karena itu, pembentukan budaya literasi tidak bisa dilakukan secara sepihak, melainkan memerlukan kerja sama yang erat antara lingkungan keluarga dan sekolah. Peran orang tua sangat vital karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah. Orang tua dapat menanamkan kebiasaan membaca melalui kegiatan sederhana seperti membacakan cerita dongeng sebelum tidur, menyediakan buku bacaan bergambar yang sesuai dengan usia anak, atau menemani anak saat membaca. Dengan cara ini, anak akan terbiasa berinteraksi dengan teks sejak dini dan menjadikan aktivitas membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan.

Namun demikian, peran guru di sekolah tidak kalah penting. Guru bukan hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pengarah, dan motivator yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik. Melalui berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, guru mampu membangun ketertarikan siswa terhadap kegiatan literasi. Pemberian tugas membaca yang dibarengi dengan penghargaan, penggunaan media digital yang relevan, serta penerapan strategi membaca yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dapat mendorong anak untuk lebih aktif dalam proses literasi. Dengan memberikan pengalaman positif saat berinteraksi dengan teks, guru secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai literasi yang akan terus berkembang dalam diri anak. Oleh karena itu, sinergi antara orang tua dan guru dalam membimbing anak dalam kegiatan literasi menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi yang cakap, berpikir kritis, dan berwawasan luas.

Dengan terciptanya kolaborasi yang harmonis antara orang tua dan guru, anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan stimulasi literasi, baik secara emosional maupun intelektual. Lingkungan seperti ini sangat mendukung tumbuhnya minat baca, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kemampuan berpikir

analitis pada anak. Ketika anak melihat bahwa membaca bukanlah sebuah kewajiban, melainkan suatu kebutuhan dan sumber kesenangan, maka secara alami mereka akan menjadikan literasi sebagai bagian dari gaya hidup mereka sehari-hari. Lebih jauh lagi, kebiasaan literasi yang dibentuk sejak usia dini akan mempengaruhi capaian akademik anak dan membuka peluang mereka untuk berprestasi lebih baik di berbagai bidang kehidupan.

Tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, literasi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, termasuk media digital. Oleh karena itu, di era digital saat ini, penting juga bagi orang tua dan guru untuk memperluas cakupan literasi anak dengan memperkenalkan literasi digital secara bijak. Ini mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara produktif, memilah informasi yang kredibel, serta memahami konsekuensi etis dalam penggunaan media sosial dan internet. Dalam hal ini, orang tua dan guru berperan sebagai pendamping yang membimbing anak dalam menavigasi arus informasi yang begitu cepat dan kompleks.

Dengan demikian, literasi tidak hanya menjadi tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi jalan untuk menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, emosional, dan sosial. Investasi dalam pengembangan literasi sejak dini akan memberikan dampak jangka panjang bagi individu, keluarga, dan bangsa. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi harus menjadi komitmen bersama antara rumah dan sekolah, dengan dukungan kebijakan yang memadai dari pemerintah dan lembaga terkait. Ketika semua pihak mengambil peran aktif dan bertanggung jawab dalam membentuk ekosistem literasi yang positif, maka akan lahir generasi masa depan yang mampu berpikir kritis, berempati, dan berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, A. P., Istianingsih, S., & Widodo, A. (2022). Pentingnya Membangun Budaya Literasi (Budaya Membaca) pada Anak SD di Era Digital. ... *Pengelolaan Pendidikan*. <https://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/view/3040>
- Fernanda, O., Ginting, D. F. B., & ... (2024). The Role of Teachers in Instrumenting Attitudes of Nationalism in Elementary Schools Students. <https://ejournal.pustakakaryamandiri.com/ojs/index.php/ijaa/article/view/114>
- Ginting, F. Y. A., Noverica, S., & ... (2024). Enhancing Communication Skills through English Language Training: A Case Study of SMK Negeri 1 Sidikalang. *Jurnal Pengabdian* <http://sorakgemaintelektual.com/jurnal/index.php/wealth/article/view/13>
- Manalu, Y. S., Laia, M., Girsang, G. N., & ... (2024). The Effect of Problem Based Learning (PBL) Method in Improving Students' Learning Interest in Science Learning in Grade V Elementary School. <https://ejournal.pustakakaryamandiri.com/ojs/index.php/ijaa/article/view/116>

- Nur, H. I. (2022). Peran orang tua pada pengenalan literasi digital untuk anak usia dini di era teknologi digital. *Annual Conference on Islamic Early Childhood* <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/898>
- Prayuda, M. S. (2023). Integrated Group Investigation Model Impact on Students' Writing Achievement. *Kampret Journal*. <https://plus62.isha.or.id/index.php/kampret/article/view/129>
- Prayuda, M. S., Nainggolan, D. M., & ... (2025). Kegiatan Kebersihan Lingkungan Secara Gotong Royong Serta Pembuatan Taman Di Desa Belang Malum Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Jurnal* <https://ejournal.pustakakaryamandiri.com/ojs/index.php/jppm/article/view/108>
- Prayuda, M. S., Silalahi, T. S. M., & ... (2022). Translation of Thematic Structure of Descriptive Text from Indonesian into English. ... *Bahasa Indonesia Dan* <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/PENDISTRA/article/view/2365>
- Sari, S. (2019). Literasi media pada generasi milenial di era digital. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi* <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/943>
- Sentoso, A., Octavia, O., Wulandari, A., Jacky, J., & ... (2021). Pentingnya Literasi Dalam Era Digital Bagi Masa Depan Bangsa. *National Conference* <https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/6017>

PENGARUH ICE BREAKING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 3 DI SD N 25 TUK-TUK SIADONG

Nela Suriani Siregar¹, Elisabet Jojor Rumahorbo², Masriani Sinaga³, Meikardo Samuel Prayuda⁴

^{1,2,3,4}Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

masrianisinaga@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan unsur penting dalam pengembangan potensi individu, di mana motivasi belajar menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Hasil observasi di kelas III SD Negeri 25 Tuktuk Siadong menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan ice breaking sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Ice breaking dipahami sebagai kegiatan pemecah kebekuan yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengurangi kejenuhan, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa ice breaking dapat meningkatkan konsentrasi, kreativitas, rasa percaya diri, dan kerja sama siswa jika diterapkan secara tepat dan variatif, seperti melalui permainan, lagu, tepuk tangan, tebak-tebakan, dan yel-yel. Secara psikologis, ice breaking membantu mengurangi kecemasan dan membangun kedekatan emosional di dalam kelas, sementara secara pedagogis, strategi ini dapat membuka ruang interaksi dan memperkuat pemahaman materi. Dengan demikian, penerapan ice breaking secara sistematis dan kontekstual dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pemahaman Siswa; Komunikasi Guru Dan Siswa; Ice Breaking

PENDAHULUAN

Ice breaking merupakan salah satu strategi penting dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan menghilangkan kejenuhan (Novera et al., 2024). Ice breaking adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kegugupan atau kebosanan siswa saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan kondusif untuk memulai kegiatan utama. Kegiatan ini dapat diterapkan pada awal pembelajaran maupun di tengah proses pembelajaran untuk menghindari kebekuan suasana dan mencegah siswa merasa mengantuk atau kehilangan fokus. Ice breaking memungkinkan perubahan suasana kelas dari pasif menjadi aktif, dari kaku menjadi lebih rileks, serta dari bosan menjadi antusias dan bahagia. Beberapa jenis kegiatan ice breaking yang umum dilakukan meliputi bernyanyi, bertepuk

tangan, bermain sambil belajar, humor, serta gerakan tubuh ringan. Aktivitas-aktivitas ini terbukti dapat membangkitkan semangat belajar dan merangsang minat serta motivasi siswa. Menekankan bahwa dengan bantuan ice breaking, proses pembelajaran tidak hanya menjadi menyenangkan, tetapi juga dapat mendorong keunggulan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ice breaking memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan efektif. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyegar atau hiburan, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang membantu siswa mengatasi kegugupan, meningkatkan fokus, dan menciptakan iklim belajar yang kondusif. Ketika suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, siswa pun lebih mudah untuk aktif terlibat dalam proses belajar mengajar, lebih antusias, dan lebih siap untuk menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru (M. Prayuda et al., 2023).

Manfaat dari penerapan ice breaking dalam proses belajar mengajar sangat beragam. Aktivitas ini memiliki dampak positif seperti menghilangkan rasa bosan, cemas, dan penat, serta memberikan peluang bagi siswa untuk melepaskan diri dari rutinitas melalui kegiatan santai yang bersifat menyegarkan. Ice breaking juga membantu siswa membiasakan diri berpikir luas dan kreatif, meningkatkan kekuatan otak dan kreativitas, serta mendorong terjadinya interaksi sosial dalam kelompok. Selain itu, aktivitas ini juga membangun kepercayaan diri, melatih konsentrasi, serta memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan strategi, memainkan peran, dan belajar menghadapi tantangan tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ice breaking mampu meningkatkan konsentrasi belajar, minat siswa. Maka dari itu, kehadiran ice breaking dalam pembelajaran di kelas memberikan dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan (Tias, 2021).

Di sisi lain, motivasi belajar merupakan salah satu faktor fundamental dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Motivasi adalah suatu upaya untuk mendorong individu mencapai cita-cita atau tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong yang mempengaruhi proses belajar siswa dalam upaya mereka mencapai keberhasilan. Tanpa adanya motivasi, siswa cenderung tidak akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat penting karena ia menjadi kekuatan yang mendorong siswa untuk tetap semangat dalam menghadapi tantangan akademik.

Motivasi belajar tidak hanya mendorong semangat, tetapi juga membantu siswa dalam menetapkan tujuan yang jelas serta memilih tindakan yang sesuai untuk mencapainya. Motivasi memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai penggerak segala kegiatan, sebagai pendorong yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, serta sebagai penyeleksi tindakan. Dengan adanya motivasi, kegiatan belajar siswa menjadi lebih terarah, efisien, dan bermakna. Mereka akan cenderung memilih aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan dan menghindari hal-hal yang tidak relevan dengan cita-cita mereka (Fauzan & Aripin, 2019).

Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, beberapa ahli telah mengidentifikasi adanya unsur internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Menyebutkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu dukungan kognitif (keinginan untuk mengetahui dan memecahkan masalah), harga diri (dorongan untuk meraih status dan pengakuan), serta kebutuhan untuk dimiliki (keinginan mendapatkan persetujuan dari orang lain). juga mengelompokkan faktor-faktor tersebut ke dalam faktor internal, seperti kondisi jasmani dan rohani, cita-cita, kemampuan, dan perhatian siswa; serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, dinamika pembelajaran, dan peran guru dalam mengelola kelas. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara kondisi pribadi mereka dan lingkungan belajar yang tersedia. Motivasi yang kuat, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar, menjadi penentu utama keberhasilan siswa dalam menempuh proses pendidikan secara optimal (M. S. Prayuda et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 25 Tuk-Tuk Siadong, yang terletak di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting yang mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian. Pertama, sekolah ini memiliki sikap terbuka dalam menerima mahasiswa yang ingin melakukan penelitian sehingga memberikan akses yang luas bagi peneliti untuk menggali data secara mendalam (Sari et al., 2024). Kedua, belum pernah ada penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa di sekolah ini, sehingga memungkinkan peneliti untuk memberikan kontribusi yang baru dan orisinal dalam pengembangan pengetahuan terkait proses pembelajaran, khususnya mengenai pengaruh ice breaking terhadap motivasi belajar siswa. Ketiga, dukungan dari pihak sekolah sangat besar. Kepala sekolah dan para guru menerima peneliti dengan sangat baik dan memberikan izin serta dukungan penuh selama kegiatan berlangsung. Penelitian dilakukan secara khusus di kelas III, yang juga menyambut baik kehadiran peneliti dan memberikan akses terhadap proses belajar mengajar secara langsung.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami, tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian kualitatif berorientasi pada penggalan makna dan pemahaman terhadap pengalaman subjek penelitian, sehingga lebih menekankan pada proses, interaksi, dan persepsi daripada hasil yang dapat dikuantifikasi. Peneliti tidak mengumpulkan data dalam bentuk angka atau statistik, melainkan menggali data melalui kata-kata, narasi, dan dokumen yang relevan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan terhadap tiga orang guru dan dua orang siswa kelas V untuk menggali informasi tentang pengaruh penggunaan ice breaking terhadap

motivasi belajar siswa. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi guru dan siswa terhadap penerapan ice breaking dalam kegiatan belajar mengajar, serta bagaimana aktivitas tersebut mampu memengaruhi semangat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, partisipasi siswa, dan penggunaan sarana serta prasarana yang tersedia di sekolah. Observasi ini memberikan data kontekstual yang memperkuat hasil wawancara dan dokumentasi (Guritno & Hendriani, 2024).

Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan berbagai informasi pendukung seperti profil sekolah, daftar siswa, foto-foto kegiatan pembelajaran, serta video pelaksanaan ice breaking yang digunakan sebagai bahan refleksi dan validasi data. Teknik angket juga digunakan untuk memperoleh tanggapan dari siswa secara tertulis mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran yang diselingi dengan ice breaking. Seluruh teknik pengumpulan data ini dilakukan secara triangulatif, yaitu saling melengkapi dan mengonfirmasi satu sama lain untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak penerapan ice breaking terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SDN 25 Tuk-Tuk Siadong.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan di kelas III SD Negeri 25 Tuk-Tuk Siadong menunjukkan bahwa penerapan kegiatan ice breaking secara nyata memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Ice breaking terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan inklusif, di mana siswa merasa lebih diterima, dihargai, serta dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan ice breaking seperti bernyanyi, bermain, bertepuk tangan, hingga permainan interaktif sederhana terbukti efektif dalam mencairkan suasana kaku dan tegang yang kerap terjadi di awal pembelajaran. Ketika siswa merasa nyaman dan terbebas dari tekanan emosional, mereka menjadi lebih terbuka untuk menerima pelajaran serta lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide dan berinteraksi dengan guru maupun teman-teman sekelas.

Pelaksanaan ice breaking memberikan ruang sosial yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri, yang secara tidak langsung mendorong partisipasi mereka dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang peka terhadap kondisi emosional siswa, serta mampu menyisipkan kegiatan ice breaking secara strategis tanpa mengganggu alur materi yang akan disampaikan (Nabila & Harmonika, 2024). Dengan kata lain, ice breaking berfungsi sebagai jembatan emosional antara siswa dan pembelajaran itu sendiri. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa siswa menjadi lebih fokus dan antusias dalam mengikuti pelajaran setelah dilakukan aktivitas ice breaking. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya atensi mereka terhadap materi, partisipasi aktif dalam diskusi, serta kesediaan bekerja sama dalam kelompok kecil saat kegiatan berlangsung.

Selain berdampak pada motivasi individu, ice breaking juga berkontribusi pada pembangunan hubungan sosial yang lebih positif di antara siswa. Kegiatan yang bersifat kolaboratif dan menyenangkan tersebut mendorong terbentuknya rasa kebersamaan, solidaritas, dan saling pengertian. Siswa belajar bekerja dalam tim, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan tantangan bersama, yang semuanya merupakan kompetensi sosial penting dalam dunia pendidikan modern. Hal ini memberikan pembelajaran tak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Dengan demikian, pembelajaran menjadi pengalaman yang holistik dan bermakna bagi siswa (M. S. Prayuda & Tarigan, 2024).

Lebih jauh lagi, suasana kelas yang dibangun melalui kegiatan ice breaking ternyata mendukung terciptanya iklim belajar yang kondusif. Rasa nyaman, aman, dan rileks yang ditanamkan sejak awal pembelajaran berperan besar dalam membangun fokus dan konsentrasi siswa terhadap materi pelajaran. Guru dapat memanfaatkan momentum positif ini untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif, karena siswa sudah berada dalam kondisi psikis yang siap menerima pelajaran. Dari sisi guru, penerapan ice breaking juga memberikan wawasan lebih mengenai dinamika kelas, potensi dan karakteristik siswa, serta memberikan kesempatan untuk membangun relasi yang lebih humanis dan empatik dengan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa ice breaking bukanlah sekadar kegiatan pembuka yang bersifat selingan, tetapi merupakan strategi pedagogis yang memiliki dampak signifikan terhadap motivasi dan kualitas pembelajaran. Apabila dilakukan secara konsisten dan tepat sasaran, ice breaking dapat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak hanya membangun semangat belajar siswa, tetapi juga meningkatkan pencapaian akademik mereka melalui peningkatan kesiapan mental, partisipasi aktif, dan interaksi yang lebih sehat di dalam kelas. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dan praktisi pendidikan untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan psikologis siswa demi terciptanya pendidikan yang lebih bermakna dan menyenangkan (Harianja & Sapri, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan ice breaking memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 25 Tuk-Tuk Siadong. Ice breaking mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong partisipasi aktif, serta meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Suasana yang lebih cair, interaktif, dan ramah menjadikan siswa merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, kegiatan ice breaking bukan hanya menjadi alat untuk mencairkan suasana, tetapi juga merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun semangat belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa secara

menyeluruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa ice breaking memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan sangat relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan di tingkat sekolah dasar guna mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Implikasi dari kesimpulan ini menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran strategis dalam merancang suasana kelas yang mendukung dan memotivasi siswa. Kegiatan ice breaking yang dirancang secara tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa dapat menjadi bagian integral dari pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan bermakna. Dalam konteks kelas III di SD Negeri 25 Tuk-Tuk Siadong, hasil penelitian membuktikan bahwa siswa merespons positif terhadap kegiatan ice breaking karena mampu mengurangi kejenuhan, mempererat hubungan sosial antarsiswa, dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, kegiatan ice breaking juga terbukti menjadi jembatan yang efektif dalam membangun komunikasi yang harmonis antara guru dan siswa, sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman dalam belajar. Rasa percaya diri siswa juga meningkat karena mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya suasana yang lebih terbuka dan bersahabat, siswa menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat dan bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal ini tentu berdampak langsung terhadap peningkatan prestasi belajar mereka.

Oleh karena itu, kegiatan ice breaking sangat layak untuk terus diterapkan dan dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang inovatif. Guru dapat secara kreatif menyusun berbagai variasi ice breaking yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti kerja sama, empati, dan rasa tanggung jawab. Keberhasilan implementasi ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar di kelas III ini menjadi bukti bahwa pendekatan pembelajaran yang memanusiakan hubungan sosial di kelas mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Fauzan, G. A., & Aripin, U. (2019). Penerapan ice breaking dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa VIII B SMP Bina Harapan Bangsa. *JPMI (Jurnal Pembelajaran* <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/2385/0>
- Guritno, A. W., & Hendriani, D. (2024). Strategi Guru IPS dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Metode Ice Breaking di SMP PGRI *Dewantara: Jurnal Pendidikan* <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/2657>
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan manfaat ice breaking untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/15969>
- Nabila, Z., & Harmonika, S. (2024). Implementasi Penerapan Ice Breaking Untuk Menjaga Fokus Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII MTs NWDI Toya. ... :

- Jurnal Studi Pendidikan Dan*
<http://journal.pelitanusa.or.id/index.php/edupedika/article/view/133>
 Novera, V., Zam, R. D., & Hidayad, F. (2024). Pengaruh Metode Ice Breaking terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*.
<http://www.irje.org/irje/article/view/1162>
 Prayuda, M., Ginting, F. Y. A., & ... (2023). IMPROVING STUDENTS'READING COMPREHENSION THROUGH LISTEN READ DISCUSS (LRD) STRATEGY. ... *Bahasa Indonesia Dan*
<https://ejournal.ust.ac.id/index.php/PENDISTRA/article/view/2713>
 Prayuda, M. S., Purba, N., & Gultom, C. R. (2024). The Effectiveness of English as a Science Medium Instruction in Higher Education. ... *Penelitian Pendidikan IPA*.
<https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/7986>
 Prayuda, M. S., & Tarigan, K. E. (2024). ROLE PLAYING STRATEGY IN ENHANCING STUDENTS'IDIOMATIC EXPRESSION MASTERY. *Jurnal Darma Agung*.
<http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/3980>
 Sari, M. M., Mahfuz, M., & Putra, A. (2024). *Implementasi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Juara*. e-theses.iaincurup.ac.id. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/6567>
 Tias, T. (2021). *Variasi permainan pembelajaran, metode, dan ice breaking*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=CXVMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA91&dq=pemahaman+siswa+komunikasi+guru+dan+siswa+ice+breaking&ots=wWrbYRv2qz&sig=4NRzLz4yQKkaZDyxZWC2uf1C7ig>

PENGARUH MINAT BACA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 096114 SORBADOLOK

Awani Haloho¹, Risna Wati Br Sitepu², Meikardo Samuel Prayuda³

^{1,2} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

awanihaloho80@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan minat baca bangsa ini adalah masalah Bersama. Dilihat dari kondisi saat ini minat baca di Indonesia sungguh memprihatinkan bila dibandingkan dengan negara lainnya. Untuk menumbuhkan minat baca dalam waktu singkat sangat sulit, maka diperlukan konsntrasi dalam menumbuhkan minat baca yan tertuju pada anak usia dini. Menumbuhkan kesadaran dalam pentingnya minat baca anak diperlukan Kerjasama antar anggota keluarga sebagai agen sosialisasi. Ibu sebagai figure terdekat dengan anak, sangat berpotensi untuk meningkatkan minat baca anak. Selain itu peran keluarga juga dibutuhkan untuk meningkatkan minat baca anak. Fakta-fakta bahwa kegiatan membaca juga kegiatan utama dalam pendidikan.Masalah dalam penelitian yaitu rendahnya minat baca siswa yang berdampak pada prestasi belajar siswa. Materi bacaan perlu dibuat menarik, penuh warna, dan gambar yang dapat mengembangkan imajinasi. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran guru juga mempengaruhi minat baca siswa dalam menerapkan program literasi dan bahan bacaan yang menarik sehingga meningkatnya prestasi belajar siswa meningkat.

Kata Kunci: Minat Baca; Budaya Literasi Di Rumah; Prestasi Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga yang memiliki peran vital dalam kehidupan manusia, karena ia tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berfungsi untuk membentuk kemampuan dan pengalaman hidup (M. S. Prayuda et al., 2025). Dalam pengertiannya yang lebih luas, sekolah adalah wadah untuk melaksanakan proses pendidikan, yang mencakup jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda, agar mereka siap menghadapi peran-peran kehidupan di masa depan. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat bergantung pada pengelolaan yang berkualitas, mulai dari tahap input, proses, hingga output, yang dapat diukur melalui pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah.

Membaca memiliki peran penting dalam memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan. Aktivitas membaca yang dilakukan secara rutin dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih besar, yang akhirnya mengarah pada

terbentuknya minat baca. Minat baca yang sudah terbentuk, jika didorong dengan lingkungan yang mendukung, seperti penyediaan fasilitas literasi yang memadai di sekolah, akan berkembang menjadi budaya baca. Untuk mencapainya, perlu disediakan ruang fisik yang kaya akan literasi, seperti perpustakaan, pojok baca, dan tempat yang nyaman untuk membaca, serta akses mudah ke teks-teks cetak, visual, atau digital. Semua upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap membaca serta memberikan pengalaman belajar berbasis literasi yang menyenangkan (Guritno & Hendriani, 2024).

Di sekolah dasar, minat baca siswa dapat ditumbuhkan dengan memanfaatkan berbagai media, seperti buku cerita bergambar yang sangat menarik bagi anak-anak. Buku cerita bergambar ini tidak hanya berfungsi sebagai penghias cerita, tetapi juga sebagai alat untuk memudahkan pemahaman isi cerita. Buku ini menjadi media yang efektif dalam membantu siswa memahami informasi dan cerita yang disampaikan. Melalui penggunaan buku cerita bergambar, siswa dapat lebih mudah menerima dan menikmati proses belajar. Selain itu, peran guru sebagai motivator sangat penting dalam mengembangkan minat baca siswa. Guru yang terus memberikan dorongan dan motivasi akan membantu siswa menyadari pentingnya membaca dan mendorong mereka untuk terus belajar.

Minat baca yang tinggi memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa, meskipun pengaruhnya bervariasi tergantung pada mata pelajaran yang dipelajari. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan minat baca siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi akademik mereka.

Pentingnya minat baca dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tidak dapat dipandang sebelah mata. Ketika siswa terbiasa membaca, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, memperkaya kosakata, serta memperluas wawasan mereka tentang berbagai topik. Selain itu, minat baca yang berkembang dengan baik juga akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik mereka.

Salah satu cara untuk meningkatkan minat baca adalah dengan memperkenalkan berbagai jenis buku yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Buku yang menarik, seperti buku bergambar atau cerita fiksi, dapat memicu rasa penasaran siswa dan mendorong mereka untuk terus membaca. Buku-buku ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga dapat memperkenalkan berbagai konsep, nilai-nilai, dan informasi baru yang penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, buku yang berkaitan dengan pelajaran yang sedang dipelajari di sekolah juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih menyenangkan (Ahyar & Zumrotun, 2023).

Selain pengaruh dari materi bacaan, lingkungan sekolah yang mendukung juga memainkan peran yang sangat penting. Fasilitas literasi yang baik, seperti perpustakaan yang lengkap dengan koleksi buku yang relevan, pojok baca yang nyaman, serta akses ke buku-buku digital dan sumber-sumber pembelajaran lainnya, akan memudahkan siswa dalam mengakses informasi yang mereka

butuhkan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat literasi yang dapat menginspirasi siswa untuk terus berkembang melalui kebiasaan membaca.

Peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam menumbuhkan minat baca siswa sangat krusial. Guru yang aktif dalam mengenalkan berbagai jenis buku dan membaca bersama siswa dapat menumbuhkan kebiasaan membaca di kalangan siswa. Dengan memberikan penugasan yang melibatkan bacaan menarik, atau bahkan mengadakan kegiatan membaca bersama, guru dapat mendorong siswa untuk lebih sering membaca. Selain itu, guru juga harus mampu mengenali minat dan kebutuhan literasi siswa, sehingga mereka bisa memberikan bacaan yang sesuai dan menarik bagi masing-masing siswa.

Untuk mendukung perkembangan minat baca, sekolah juga bisa menyelenggarakan berbagai program literasi, seperti lomba membaca, klub buku, atau kegiatan kunjungan ke perpustakaan. Kegiatan-kegiatan tersebut akan memberi kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman membaca, berdiskusi tentang buku yang mereka baca, serta menumbuhkan kecintaan terhadap dunia literasi. Dengan program-program seperti ini, diharapkan budaya baca dapat tertanam dengan baik di kalangan siswa, dan mereka akan semakin terbiasa membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, hubungan antara minat baca dan prestasi belajar siswa adalah hal yang sangat erat. Semakin tinggi minat baca siswa, semakin besar peluang mereka untuk meraih prestasi akademik yang baik. Oleh karena itu, pengembangan minat baca siswa di sekolah harus menjadi prioritas utama dalam menciptakan generasi yang cerdas, kritis, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan lingkungan yang mendukung, sumber daya yang memadai, dan peran aktif guru, minat baca dapat tumbuh dan berkembang, memberikan manfaat yang besar bagi siswa dalam mencapai potensi terbaik mereka (M. Prayuda et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada upaya meningkatkan minat baca siswa di SD NEGERI 096114 Sorbadolok, yang terletak di Desa Sorbadolok, Kec. Raya Kahean, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana minat baca siswa di sekolah tersebut, dengan melibatkan siswa kelas III sebagai partisipan utama. Data diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Proses wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan untuk menggali pandangan dan pengalaman siswa terkait kebiasaan membaca mereka. Selain wawancara, observasi juga dilakukan untuk mengamati langsung perilaku siswa dalam konteks kegiatan literasi di sekolah. Dokumentasi yang terkait dengan kegiatan membaca di sekolah juga turut digunakan sebagai bahan referensi untuk memperkaya data penelitian ini. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana minat baca siswa berkembang dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya (Ama, 2020).

Teknik wawancara memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan siswa, memberikan kesempatan untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik dan terperinci mengenai pandangan siswa terhadap membaca, serta bagaimana mereka melihat peran sekolah dalam meningkatkan minat baca mereka. Sementara itu, observasi memungkinkan peneliti untuk melihat langsung interaksi siswa dengan lingkungan literasi di sekolah dan mencatat faktor-faktor yang dapat memengaruhi minat baca mereka, seperti keberadaan buku, fasilitas, serta kegiatan literasi yang ada di sekolah. Semua data yang diperoleh akan dianalisis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang berkontribusi pada pengembangan minat baca siswa di SD NEGERI 096114 Sorbadolok (Heryati, 2020).

Hasil dari observasi dan wawancara akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kebiasaan membaca siswa, bagaimana mereka mengakses sumber literasi, serta seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah dalam menumbuhkan minat baca. Selain itu, analisis terhadap dokumentasi yang ada, seperti laporan kegiatan literasi atau program yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah, akan membantu dalam menilai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan minat baca siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan memeriksa berbagai aspek lain yang dapat mempengaruhi minat baca siswa, seperti motivasi pribadi, dukungan keluarga, serta pengaruh teman sebaya. Semua faktor ini akan dianalisis untuk menentukan bagaimana mereka saling berinteraksi dalam membentuk minat baca siswa di SD NEGERI 096114 Sorbadolok. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang berguna bagi pihak sekolah dalam merancang strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan minat baca siswa.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang pentingnya literasi dan cara-cara yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan budaya baca yang positif di kalangan siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pendidik dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan minat baca sebagai salah satu fondasi utama dalam pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan dan program literasi yang lebih efektif, serta memberikan manfaat bagi pengembangan kualitas pendidikan di SD NEGERI 096114 Sorbadolok dan sekolah-sekolah lainnya (Ramandanu, 2019).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 09114 Sorbadolok, dapat disimpulkan bahwa minat baca siswa kelas III berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka. Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Guru-guru yang diwawancarai menyatakan bahwa perpustakaan sekolah adalah salah satu fasilitas yang sangat penting dalam mendukung peningkatan minat baca siswa. Namun, di sekolah ini, fasilitas literasi seperti perpustakaan belum sepenuhnya optimal, yang

berhubungan dengan terbatasnya jumlah buku yang tersedia. Selain itu, mereka juga mengungkapkan bahwa minat baca sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, karena dengan membaca, siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan lebih mudah memahami materi pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru telah mencoba berbagai strategi, seperti menyediakan buku-buku yang menarik dan membentuk kelompok membaca di kelas sebagai upaya untuk menumbuhkan minat baca siswa.

Hasil observasi terhadap siswa kelas III menunjukkan bahwa tingkat minat baca siswa tergolong sedang. Berdasarkan data yang diperoleh, responden 1, responden 2, responden 3, dan responden 4 semuanya menyatakan bahwa minat baca mereka berada dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada beberapa faktor yang dapat mendukung peningkatan minat baca, seperti adanya buku-buku yang menarik dan kegiatan kelompok membaca, namun fasilitas dan dukungan yang ada masih belum sepenuhnya dapat meningkatkan minat baca secara optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa minat baca siswa di SDN 09114 Sorbadolok perlu mendapat perhatian lebih lanjut, terutama dalam hal penyediaan sarana dan prasarana literasi yang memadai. Dengan adanya fasilitas yang lebih baik dan strategi pembelajaran yang lebih tepat, diharapkan minat baca siswa dapat meningkat dan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mereka (Kanusta, 2021).

Selain itu, meskipun hasil observasi menunjukkan bahwa minat baca siswa berada dalam kategori sedang, hal ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam aspek literasi di sekolah. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah meningkatkan ketersediaan buku bacaan yang sesuai dengan minat dan usia siswa. Dengan menyediakan berbagai jenis buku, baik yang bergambar maupun yang lebih berbobot, diharapkan dapat menarik perhatian siswa untuk membaca lebih banyak. Buku cerita bergambar, misalnya, terbukti efektif dalam menarik minat baca anak-anak di tingkat dasar. Buku-buku ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga dapat membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih mudah.

Selain itu, penting bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana prasarana pendukung literasi lainnya, seperti pojok baca yang nyaman dan terjangkau untuk semua siswa. Peningkatan fasilitas perpustakaan yang lebih lengkap dengan buku-buku terbaru dan relevan juga dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan minat baca siswa. Pihak sekolah dapat bekerja sama dengan pustakawan untuk mengatur kegiatan rutin di perpustakaan, seperti jam baca bersama atau program membaca secara bergilir di kelas. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan literasi yang menyenangkan, minat baca mereka akan semakin berkembang (Rofii et al., 2023).

Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca siswa melalui berbagai strategi pembelajaran yang kreatif. Salah satunya adalah dengan memberikan tantangan membaca, seperti program membaca selama sebulan atau kompetisi membaca buku tertentu. Dengan cara ini, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk membaca karena adanya pengakuan atas upaya yang mereka lakukan. Guru juga dapat memberikan reward atau penghargaan bagi siswa

yang berhasil menyelesaikan tantangan membaca sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha mereka.

Ke depan, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi perkembangan minat baca siswa, baik melalui observasi langsung maupun melalui umpan balik dari siswa dan guru. Evaluasi yang berkelanjutan akan membantu dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mendorong siswa agar lebih tertarik membaca dan pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar mereka. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan minat baca di SDN 09114 Sorbadolok diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap kualitas pendidikan dan perkembangan akademik siswa (Lawalata & Sholeh, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh minat baca siswa di SD Negeri 096114 Sorbadolok pada tahun pembelajaran 2023/2024, dapat disimpulkan bahwa minat baca siswa berada dalam kategori sedang, di mana terdapat variasi antara siswa yang gemar membaca dan yang tidak, tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor ini turut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, di mana minat baca yang tinggi cenderung mendukung pencapaian akademik yang lebih baik. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah, seperti perpustakaan dan keberagaman buku, memberikan kontribusi positif terhadap minat baca siswa. Program literasi yang berjalan dengan baik juga mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, guru juga menerapkan strategi yang beragam, baik dalam kelompok maupun secara individu, untuk meningkatkan minat baca siswa, termasuk dengan mendorong mereka untuk membaca di rumah. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi minat baca siswa, semakin tinggi pula prestasi belajar mereka, sementara rendahnya minat baca dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pengembangan minat baca di kalangan siswa sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 096114 Sorbadolok.

Pentingnya peningkatan minat baca siswa ini harus menjadi perhatian utama bagi pihak sekolah, guru, serta orang tua. Melalui peran aktif sekolah dalam menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti peningkatan koleksi buku yang sesuai dengan usia dan minat siswa, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membaca, siswa dapat lebih mudah terlibat dalam kegiatan literasi. Dukungan orang tua juga tidak kalah pentingnya, dengan mendorong kebiasaan membaca di rumah dan menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan, bukan sekadar kewajiban.

Selain itu, program literasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dapat diimplementasikan untuk memastikan bahwa minat baca siswa tidak hanya terjaga, tetapi juga berkembang. Kegiatan seperti membaca bersama, diskusi buku, atau kunjungan ke perpustakaan dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas membaca. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan literasi, mereka tidak hanya akan mengembangkan minat baca,

tetapi juga keterampilan berpikir kritis, pemahaman bacaan, dan kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Ke depan, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa di SD Negeri 096114 Sorbadolok. Evaluasi yang dilakukan secara berkala akan membantu dalam mengetahui perkembangan minat baca siswa, serta menyesuaikan program literasi dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, diharapkan minat baca siswa akan semakin meningkat dan memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyar, A. M., & Zumrotun, E. (2023). Upaya Meningkatkan Budaya Literasi di Sekolah Dasar Melalui Implementasi Program Kampus Mengajar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru*
<https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attadrib/article/view/586>
- Ama, R. G. T. (2020). *Membangun minat baca pada siswa sekolah dasar*. osf.io.
<https://osf.io/preprints/thesiscommons/8xthn/>
- Guritno, A. W., & Hendriani, D. (2024). Strategi Guru IPS dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Metode Ice Breaking di SMP PGRI *Dewantara: Jurnal Pendidikan*
<https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/2657>
- Heryati, T. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMPN 15 Kota Tasikmalaya). *Jurnal Insan Cendekia*.
<https://journal.jcopublishing.com/index.php/jic/article/view/23>
- Kanusta, M. (2021). *Gerakan Literasi dan Minat Baca*. books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=TTZZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA8&dq=minat+baca+budaya+literasi+di+rumah+prestasi+belajar+siswa&ots=mAQvIXxfjD&sig=kjzqaYp-FgCCg25VJp_uAP-jh6o
- Lawalata, A. K., & Sholeh, M. (2019). Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/28880>
- Prayuda, M., Ginting, F. Y. A., & ... (2023). IMPROVING STUDENTS'READING COMPREHENSION THROUGH LISTEN READ DISCUSS (LRD) STRATEGY. ... *Bahasa Indonesia Dan*
<https://ejournal.ust.ac.id/index.php/PENDISTRA/article/view/2713>
- Prayuda, M. S., Nainggolan, D. M., & ... (2025). Kegiatan Kebersihan Lingkungan Secara Gotong Royong Serta Pembuatan Taman Di Desa Belang Malum Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Jurnal*

<https://ejournal.pustakakaryamandiri.com/ojs/index.php/jppm/article/view/108>

- Ramandanu, F. (2019). Gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan sudut baca kelas sebagai sarana alternatif penumbuhan minat baca siswa. *Mimbar Ilmu*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/17405>
- Rofii, A., Fakhrurozi, R., Nahdi, D. S., & ... (2023). Budaya literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di SMPN 3 Leuwimunding. *BERNAS: Jurnal* <http://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/4188>

PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA SD NEGERI 067244

Mesika Jawak¹, Aryen Anatasia², Meikardo Samuel Prayuda³

^{1,2,3} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

mesikajawak@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa di Sekolah Dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada permasalahan rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan berpusat pada guru. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan teknik observasi dan wawancara terhadap guru kelas sebagai narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif, siswa cenderung pasif, kurang fokus, dan minim interaksi dengan guru maupun teman. Namun, setelah model ini diterapkan, keaktifan siswa meningkat secara signifikan. Siswa lebih terlibat dalam diskusi kelompok, berani mengungkapkan pendapat, serta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Model pembelajaran kooperatif juga mendorong tumbuhnya keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, dan pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Dengan demikian, model ini terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif; Keterlibatan Siswa; Pembelajaran Aktif

PENDAHULUAN

Pembelajaran kooperatif yaitu pendekatan pembelajaran dimana siswa dapat bekerja sama pada kelompok kecil agar mampu mencapai tujuan pembelajaran bersama-sama. Pendekatan ini menekankan kerja sama dan interaksi antara siswa di mana mereka saling membantu satu dengan yang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok diskusi yang terbagi dari dua sampai lima orang siswa. Kelompok ini dapat di bentuk baik secara acak maupun berdasarkan keahlian dan minat siswa. Setiap anggota didalam satu kelompok memiliki peran, tugas dan juga tanggung jawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran(Muliyandari & Rahmatillah, 2024).

Adapaun tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan pembelajaran kooperatif ini yaitu: untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi pembelajaran, mengembangkan keterampilan sosial didalam kelompok,

meningkatkan partisipasi serta motivasi siswa, dan mempersiapkan siswa untuk dapat bekerja didalam kelompok. Dalam mencapai tujuan tersebut sangat dibutuhkan hubungan/kerjasama antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Karena dengan adanya Kerjasama tersebut penyampaian materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik (guru) kepada peserta didik (siswa) tidak bersifat satu arah saja, tetapi ada baiknya haruslah aktif dilakukan oleh guru dengan siswa maupun siswa dengan teman-temannya dalam suatu kelompok agar interaksi dan komunikasi yang terjadi dapat seimbang ketika proses belajar mengajar. Aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran kooperatif ini adalah keaktifan belajar siswa.

Menurut kurikulum keaktifan belajar siswa adalah sebagai tolak ukur dari sejauh mana siswa tersebut ikut terlibat dan berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran. Hal ini meliputi partisipasi siswa didalam kegiatan pembelajaran, misalnya seperti menjawab pertanyaan, bertanya, berdiskusi, dan bekerjasama didalam kelompok dengan teman satu kelasnya ketika kegiatan praktek. Keaktifan belajar siswa ini penting karena siswa secara langsung ikut terlibat didalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya sebagai penerima informasi saja. Dengan ikut terlibat langsung siswa akan lebih memperoleh pemahaman yang lebih mendalam(Ningrum et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam bentuk studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan dan memahami fenomena berdasarkan data non-numerik serta konteks teoritis yang tersedia dalam berbagai referensi tertulis, tanpa melakukan eksperimen langsung (Moleong, 2017). Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang aktif dalam menelusuri, menelaah, dan menganalisis beragam sumber literatur ilmiah guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap topik yang diteliti (Prayuda et al., 2024).

Studi kepustakaan dalam penelitian ini difokuskan pada penelaahan kritis terhadap sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dokumen akademik, dan sumber daring yang kredibel (Zed, 2004). Aktivitas ini tidak hanya mencakup kegiatan membaca dan mencatat, tetapi juga menganalisis serta mensintesis gagasan dari berbagai referensi yang relevan (Prayuda, 2023). Selain itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan fenomena secara sistematis dan objektif, tanpa menguji hipotesis atau melakukan manipulasi terhadap data (Nazir, 2011; Destiawati et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui identifikasi dan seleksi referensi, pencatatan kutipan penting, pengelompokan tema, serta analisis konten untuk menemukan pola dan hubungan antar konsep. Teknik triangulasi sumber juga digunakan untuk membandingkan informasi dari berbagai referensi demi menjaga validitas dan konsistensi data. Proses analisis dilakukan secara

induktif dengan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks pustaka, hingga diperoleh kesimpulan teoritis yang sesuai dengan fokus kajian (Firman et al., 2021).

Untuk menganalisis data, penelitian ini menerapkan teknik analisis isi (content analysis), yaitu teknik sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi isi dokumen atau referensi pustaka. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna tersembunyi di balik teks dan simbol dalam dokumen yang ditelaah (Krippendorff, 2004). Langkah-langkah analisis dimulai dengan membaca dokumen secara menyeluruh, memberi kode pada bagian penting (coding), mengelompokkannya ke dalam tema utama, lalu menyusun interpretasi naratif berdasarkan kerangka teori yang telah dibangun sebelumnya (Mulyana et al., 2024).

Metode ini sangat tepat untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam terhadap isu yang dikaji, karena dapat menyajikan wawasan luas dan mendalam tanpa keterbatasan ruang dan waktu seperti dalam penelitian lapangan. Penelitian ini juga berupaya menelusuri keterkaitan teori serta perkembangan pemikiran akademik secara historis dan konseptual. Namun, keterbatasan studi kepustakaan tetap diakui, seperti ketergantungan terhadap ketersediaan dan kredibilitas sumber (Astari et al., 2023). Untuk itu, peneliti melakukan evaluasi menyeluruh terhadap setiap referensi yang digunakan, mencakup kredibilitas penulis, penerbit, tahun terbit, serta relevansi isi dengan fokus penelitian. Dengan strategi metodologis yang terstruktur ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik yang signifikan serta menjadi landasan bagi studi lanjutan yang lebih aplikatif.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif, keaktifan belajar siswa di Sekolah Dasar masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya konsentrasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, minimnya perhatian terhadap penjelasan guru, serta sikap pasif yang ditunjukkan selama kegiatan belajar berlangsung. Pembelajaran yang masih berfokus pada buku teks dan bersifat satu arah menyebabkan siswa merasa cepat bosan dan cenderung bermain-main di kelas. Akibatnya, interaksi dalam kelas menjadi kurang optimal dan berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Salah satu penyebab utama dari kondisi tersebut adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih monoton dan kurang memberikan ruang partisipasi aktif kepada siswa.

Namun demikian, setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keaktifan belajar siswa. Model ini memberikan peluang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, ide, serta memecahkan masalah secara kolaboratif dalam kelompok kecil. Dengan pembagian kelompok belajar, siswa dapat berdiskusi dan bertukar pendapat dengan teman sekelompoknya, yang pada gilirannya melatih keterampilan komunikasi dan memperkuat rasa percaya diri mereka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terdapat beberapa manfaat penting dari penerapan pembelajaran kooperatif. Pertama, meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Kedua,

meningkatnya kemampuan penalaran siswa dalam memahami materi pelajaran. Ketiga, berkembangnya keterampilan sosial siswa melalui interaksi kelompok. Keempat, meningkatnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran. Dan kelima, pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih luas dan mendalam karena adanya diskusi dan tukar pikiran dalam kelompok (Mardiah, 2021).

Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dalam proses pendidikan. Menurut Prasetyo dan Abduh (2021), keaktifan belajar meliputi keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, keberanian bertanya kepada guru atau teman, serta partisipasi dalam menyelesaikan tugas dan mempresentasikan hasil diskusi. Keaktifan ini menjadi lebih tampak setelah diterapkannya model kooperatif, karena siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, model ini juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami dan menyelesaikan materi pelajaran. Kemampuan penalaran yang baik memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan menyelesaikan permasalahan dengan lebih efektif.

Model pembelajaran kooperatif juga sangat bermanfaat dalam pengembangan keterampilan siswa, terutama dalam mengungkapkan pendapat dan mengasah potensi yang sebelumnya belum terlihat. Ketika siswa diberi ruang untuk menyampaikan ide dalam lingkungan yang mendukung, mereka akan lebih percaya diri dan keterampilan komunikasinya pun meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat dalam artikel "150-Article Text-5941-1-10-20221011", bahwa pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk tidak takut mengungkapkan pendapat dan melatih keterampilan sosialnya.

Lebih jauh, model ini juga mempermudah siswa dalam proses pemecahan masalah. Akib (n.d.) menyatakan bahwa strategi kooperatif mendorong kolaborasi dalam memahami materi dan memecahkan persoalan pembelajaran. Dengan adanya bimbingan guru, siswa dilatih untuk berpikir sistematis dan logis dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Pemahaman siswa pun menjadi lebih luas karena adanya pembelajaran timbal balik antarsiswa, di mana mereka dapat saling bertanya dan menjelaskan konsep kepada teman yang belum memahami materi. Sebagaimana dijelaskan oleh Fauziah et al. (2023), guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang merangsang agar pemahaman siswa terhadap konsep-konsep pelajaran semakin berkembang (Perawati et al., 2020).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas siswa di kelas, sementara wawancara dilakukan kepada guru sebagai narasumber utama yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap proses pembelajaran. Melalui tanya jawab secara lisan, peneliti mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap keaktifan belajar siswa.

Dalam wawancara dengan guru pertama, diketahui bahwa ia telah menerapkan berbagai model pembelajaran seperti inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, ceramah, dan pembelajaran kooperatif. Ia menyatakan bahwa keaktifan

siswa meningkat ketika pembelajaran tidak hanya terpaku pada satu metode saja. Secara khusus, ketika menggunakan model kooperatif, siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, berani menyampaikan pendapat, dan menunjukkan keterlibatan emosional serta intelektual yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Menurut guru tersebut, pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa karena siswa merasa terlibat, termotivasi, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar kelompok mereka. Ia pun mengukur tingkat keaktifan siswa dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah diterapkannya model kooperatif, dan hasilnya menunjukkan peningkatan yang mencolok.

Guru kedua juga menyatakan bahwa ia pernah menggunakan berbagai model pembelajaran, termasuk sensitif, berbasis masalah, dan inkuiri. Menurutnya, metode-metode tersebut dapat meningkatkan partisipasi siswa, meskipun tidak semua siswa mampu aktif dalam pembelajaran. Ia mengamati bahwa dengan model pembelajaran yang variatif, siswa menjadi lebih termotivasi dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya. Ia juga menekankan pentingnya pendekatan yang interaktif dan menyenangkan agar siswa tidak mudah kehilangan fokus. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berdampak positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa di SD Negeri 067244. Model ini tidak hanya mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan pemahaman konseptual siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 067244, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan kooperatif memiliki pengaruh besar ketika guru menerapkannya kepada siswa. Tidak hanya itu, pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dikelas. Pembelajaran kooperatif mampu juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa lebih antusias, interaktif, dan terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar mereka serta memperkuat pemahaman siswa dalam belajar.

Selain meningkatkan keaktifan belajar, pembelajaran kooperatif ini berperan dalam pengembangan keterampilan sosial siswa misalnya dapat bekerja sama, menghargai dan mendengarkan pendapat yang berbeda-beda dari teman sekelas serta mampu berkomunikasi dengan baik. Model atau metode pembelajaran kooperatif ini dapat menjadi alternatif bagi guru dalam upaya memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Metode ini bukan hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mempersiapkan siswa nantinya menjadi pelajar yang lebih mandiri serta terampil dalam bekerja sama di berbagai situasi. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya berpotensi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan tetapi, mampu membantu siswa untuk mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi tantangan yang membutuhkan keterampilan kerja sama dan pemecahan masalah yang efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Widianto, Edi. "Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi." *Journal of Education and Teaching* 2.2 (2021): 213-224.
- Firmadani, F. (2020). Media pembelajaran berbasis teknologi sebagai inovasi pembelajaran era revolusi industri 4.0. *KoPeN: Konferensi pendidikan nasional*, 2(1), 93-97.
- Sungkono, Sugeng, Vepi Apiati, and Satya Santika. "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Augmented Reality." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 11.3 (2022): 459-470.
- Bate'e, Z., Palilingan, V. R., & ... (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Terhadap Minat Belajar Siswa di SMK N 5 Manado. ... *Pendidikan Teknologi* <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/edutik/article/view/8635>
- Batlawi, N., & Hamid, F. (2022). Pentingnya Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik SMP Negeri 3 Kota Ternate. *JBES: Journal of Biology* <https://ejurnal.isdikierahamalur.ac.id/index.php/jbes/article/view/352>
- Hidayatillah, W., Wisudaningsih, E. T., & ... (2022). Kepraktisan media pembelajaran interaktif berbasis google sites berorientasi pada hasil belajar dan minat belajar siswa. *Laplace: Jurnal* <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/Laplace/article/view/931>
- Prayuda, M. S., Sinaga, D. R., & Gultom, C. R. (2023). ENGLISH CONVERSATION TRAINING FOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN KISARAN. *PEDAMAS (PENGABDIAN* <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/53>
- Prayuda, M. S., & Tarigan, K. E. (2024). ROLE PLAYING STRATEGY IN ENHANCING STUDENTS' IDIOMATIC EXPRESSION MASTERY. *Jurnal Darma Agung*. <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/3980>
- Shawmi, A. N., Samiha, Y. T., & ... (2023). Analisis Hasil Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *JIMR: Journal* <http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/618>
- Wiliyanti, V., Buana, L. S. A., & ... (2024). ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA BERBASIS TEKNOLOGI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Review* <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/29220>

ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN GEDGET TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA

Jhan Otha Ginting¹, Anggun Sastra², Giska Delilla Br Sembiring³, Meikardo
Samuel Prayuda⁴

^{1,2,3,4}Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

anggunsastra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan gawai terhadap minat belajar siswa di tingkat sekolah menengah. Fenomena penggunaan gawai yang semakin meluas di kalangan remaja menimbulkan kekhawatiran mengenai pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi, dan wawancara kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, gawai dapat meningkatkan minat belajar siswa apabila dimanfaatkan sebagai media pembelajaran interaktif dan sumber informasi yang mendukung proses belajar. Di sisi lain, penggunaan gawai yang tidak terkontrol cenderung menurunkan minat belajar karena siswa lebih terdorong menggunakan gawai untuk hiburan seperti bermain game dan berselancar di media sosial. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran guru dan orang tua dalam mengarahkan serta mengawasi penggunaan gawai agar tetap berada dalam koridor edukatif. Dengan demikian, penggunaan gawai harus dikendalikan dan diintegrasikan secara bijak dalam lingkungan pendidikan guna meningkatkan kualitas belajar siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Interaktif; Keterampilan Belajar; Minat Belajar

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, penggunaan gawai (gadget) telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Gawai seperti smartphone, tablet, dan laptop tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dan hiburan, tetapi juga telah merambah ke dalam aktivitas pembelajaran. Di satu sisi, gawai menawarkan kemudahan akses informasi, fleksibilitas dalam belajar, serta berbagai aplikasi edukatif yang dapat mendukung proses pembelajaran siswa. Namun di sisi lain, penggunaan gawai yang tidak terkontrol justru dapat menimbulkan dampak negatif, seperti ketergantungan terhadap teknologi, gangguan konsentrasi, hingga penurunan minat belajar (Thoyibah et al., 2024).

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Ketika

minat belajar siswa menurun, maka semangat dan konsistensi dalam mengikuti proses pembelajaran pun ikut terpengaruh. Dalam konteks ini, gawai berperan sebagai alat yang memiliki potensi ganda—dapat menjadi media pendukung pembelajaran yang efektif, tetapi juga menjadi distraksi utama yang mengalihkan perhatian siswa dari materi pelajaran. Banyak siswa yang lebih tertarik bermain gim, mengakses media sosial, atau menonton video daripada menggunakan gawainya untuk kegiatan belajar. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan pendidik dan orang tua mengenai bagaimana gawai memengaruhi motivasi dan minat belajar siswa.

Oleh karena itu, penting dilakukan analisis yang mendalam terhadap dampak penggunaan gawai terhadap minat belajar siswa, baik dari segi positif maupun negatif. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai pola penggunaan gawai di kalangan siswa, serta bagaimana penggunaan tersebut memengaruhi sikap, perhatian, dan keinginan mereka dalam belajar. Dengan memahami hubungan antara penggunaan gawai dan minat belajar, maka dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang lebih adaptif serta kebijakan penggunaan teknologi yang bijak di lingkungan sekolah dan rumah. Analisis ini juga menjadi langkah awal untuk menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dan upaya mempertahankan, bahkan meningkatkan, minat belajar siswa di tengah arus digitalisasi yang kian masif (Tabina et al., 2024).

Lebih jauh lagi, dampak penggunaan gawai terhadap minat belajar siswa tidak hanya dapat dilihat dari sisi akademik, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek psikologis dan sosial. Siswa yang terlalu sering menggunakan gawai untuk aktivitas non-akademik cenderung mengalami penurunan interaksi sosial secara langsung dengan teman sebaya maupun guru. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan keterampilan komunikasi dan kerja sama yang semestinya terbentuk dalam lingkungan sekolah. Selain itu, ketergantungan terhadap gawai sering kali membuat siswa mengalami kelelahan mental, kurang tidur, dan kesulitan mengatur waktu, yang pada akhirnya berimplikasi pada performa belajar yang menurun.

Dari sisi psikologis, kebiasaan menggunakan gawai secara berlebihan dapat menimbulkan efek adiktif yang sulit dikendalikan, khususnya pada anak dan remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan emosi dan kognitif. Rasa senang yang didapat dari permainan digital atau konten hiburan di media sosial dapat menggeser motivasi intrinsik dalam belajar. Siswa cenderung mencari kepuasan instan dibandingkan dengan proses belajar yang menuntut usaha dan konsistensi. Akibatnya, kegiatan belajar dipandang sebagai sesuatu yang membosankan dan tidak menarik, sehingga minat belajar mengalami degradasi secara perlahan namun pasti (M. S. Prayuda et al., 2024).

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa gawai juga memiliki peran strategis dalam menunjang proses pembelajaran yang berbasis teknologi. Terlebih lagi dalam situasi pascapandemi, pemanfaatan gawai menjadi bagian integral dari sistem pendidikan melalui pembelajaran daring dan hybrid learning. Dengan pendekatan dan bimbingan yang tepat, gawai dapat diubah menjadi media pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan menyenangkan. Oleh sebab itu, tantangan utama yang dihadapi pendidik dan orang tua saat ini bukanlah semata-mata

membatasi penggunaan gawai, melainkan mengarahkan penggunaannya secara produktif dan mendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif hubungan antara tingkat penggunaan gawai dengan minat belajar siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran numerik yang terukur mengenai variabel yang diteliti, serta memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan yang muncul dari data yang dikumpulkan. Metode ini juga memungkinkan dilakukan analisis statistik untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan gawai terhadap minat belajar siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung (Utami et al., 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada jenjang pendidikan yang menjadi fokus penelitian, yaitu siswa sekolah dasar atau menengah (d disesuaikan dengan konteks lapangan), sementara teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Teknik ini dipilih agar sampel yang digunakan benar-benar merepresentasikan karakteristik yang relevan dengan permasalahan penelitian, seperti tingkat intensitas penggunaan gawai dan variasi minat belajar yang terlihat. Jumlah sampel disesuaikan dengan kebutuhan statistik minimal agar data dapat dianalisis secara valid dan reliabel.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup berbentuk skala Likert yang telah divalidasi terlebih dahulu oleh ahli pendidikan. Angket tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu pertanyaan mengenai frekuensi dan pola penggunaan gawai (variabel bebas), serta pertanyaan terkait minat belajar siswa (variabel terikat), yang mencakup aspek perhatian terhadap pelajaran, ketekunan dalam belajar, serta ketertarikan terhadap materi. Selain angket, data pendukung juga diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara terstruktur dengan guru sebagai triangulasi untuk memperkuat keabsahan data.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial, seperti uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara variabel penggunaan gawai dan minat belajar, serta uji regresi sederhana untuk mengukur sejauh mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau program serupa guna meningkatkan akurasi hasil analisis. Semua prosedur dalam penelitian ini dilakukan dengan mengedepankan prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan menjaga kerahasiaan identitas responden (Wirawan & Nur, 2021).

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang sejauh mana penggunaan gawai berpengaruh terhadap minat belajar siswa, serta menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang mungkin turut memengaruhi hubungan antara penggunaan gawai dan minat belajar, seperti latar belakang sosial ekonomi siswa, dukungan orang tua dalam

penggunaan gawai di rumah, serta kebijakan sekolah mengenai penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam analisis data, peneliti juga akan melakukan tabulasi silang untuk melihat variasi data berdasarkan kategori-kategori tersebut, sehingga hasil penelitian tidak hanya menggambarkan hubungan secara umum, tetapi juga memperlihatkan dinamika yang terjadi dalam konteks yang lebih spesifik (Amalia et al., 2024).

Untuk menjaga validitas internal dan eksternal penelitian, dilakukan pula uji validitas dan reliabilitas instrumen sebelum digunakan secara luas. Uji validitas dilakukan dengan teknik validitas konstruk melalui korelasi item-total, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Langkah ini bertujuan agar setiap butir dalam angket benar-benar dapat mengukur aspek yang dimaksud, serta menunjukkan konsistensi jawaban responden. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipercaya dan dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan yang sah (M. Prayuda et al., 2023).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, hingga pelaporan hasil. Selama proses pengumpulan data, peneliti menjalin koordinasi yang baik dengan pihak sekolah, guru wali kelas, serta memastikan keterlibatan siswa dilakukan secara sukarela dan tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Semua prosedur yang dilakukan mengacu pada prinsip etika penelitian pendidikan, di mana peneliti bertindak profesional, menjaga objektivitas, dan melindungi hak serta kepentingan subjek penelitian.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan data empiris yang akurat, relevan, dan bermakna dalam menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap tantangan era digital, serta membantu para pendidik dan orang tua dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana terkait penggunaan gawai oleh siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang peran teknologi terhadap aspek-aspek psikopedagogis dalam dunia pendidikan (Zaenab, 2018).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui angket, observasi, dan wawancara, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan gawai dan tingkat minat belajar siswa. Dari total responden yang disurvei, sekitar 68% siswa menggunakan gawai setiap hari dengan durasi lebih dari 3 jam, dan sebagian besar dari mereka mengakses aplikasi non-edukatif seperti media sosial, permainan daring, serta konten hiburan lainnya. Sementara itu, hanya sekitar 22% siswa yang menggunakan gawai untuk tujuan pembelajaran, seperti mengakses materi pelajaran digital, menonton video pembelajaran, atau menggunakan aplikasi edukasi. Data ini menunjukkan adanya kecenderungan dominasi penggunaan gawai untuk hiburan daripada untuk belajar.

Lebih lanjut, analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang moderat antara frekuensi penggunaan gawai non-edukatif dengan minat belajar siswa ($r = -0,45$, $p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi frekuensi siswa menggunakan gawai untuk keperluan non-pembelajaran, semakin rendah pula tingkat minat belajar mereka. Hasil observasi di kelas juga memperkuat temuan ini. Siswa yang memiliki kebiasaan menggunakan gawai secara berlebihan terlihat lebih mudah terdistraksi, sulit berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung, serta menunjukkan penurunan partisipasi aktif dalam diskusi kelas maupun tugas kelompok (Putri, 2024).

Dari wawancara dengan guru, diketahui bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar karena sudah terbiasa menggunakan gawai hingga larut malam. Akibatnya, mereka datang ke sekolah dalam kondisi kurang bugar, mengantuk, dan kurang fokus. Guru juga mengamati bahwa sebagian siswa menunjukkan gejala menurunnya motivasi intrinsik dalam belajar—mereka belajar bukan karena dorongan keingintahuan atau keinginan untuk berkembang, melainkan karena tuntutan atau hukuman. Ini menjadi indikasi kuat bahwa gawai telah memengaruhi aspek afektif dalam proses belajar siswa.

Namun demikian, pada kelompok siswa yang menggunakan gawai secara produktif—yakni sekitar 18% dari sampel—ditemukan kecenderungan yang berbeda. Siswa dalam kelompok ini cenderung memiliki tingkat minat belajar yang tinggi. Mereka memanfaatkan gawai untuk mengakses materi tambahan dari berbagai sumber daring, mengikuti kanal edukatif di media sosial, bahkan membuat catatan digital yang interaktif. Temuan ini menunjukkan bahwa gawai tidak selalu berdampak negatif terhadap minat belajar, melainkan tergantung pada bagaimana gawai tersebut digunakan. Dengan kata lain, dampak penggunaan gawai bersifat ambivalen: dapat menjadi alat bantu belajar yang sangat efektif atau sebaliknya, menjadi sumber gangguan yang melemahkan semangat belajar.

Jika dikaitkan dengan teori belajar kognitif sosial dari Albert Bandura, maka peran model (modeling) dalam penggunaan gawai sangat menentukan. Siswa yang meniru penggunaan gawai dari orang tua atau teman sebaya yang menggunakan secara produktif, cenderung akan mengembangkan kebiasaan yang sama. Sebaliknya, jika mereka berada dalam lingkungan yang memperlihatkan penggunaan gawai yang bersifat konsumtif dan hedonistik, maka kemungkinan besar perilaku belajar mereka juga akan terdampak negatif. Di sinilah pentingnya peran keluarga dan sekolah dalam membimbing serta mengarahkan siswa terhadap pola penggunaan gawai yang lebih sehat dan edukatif.

Selain itu, teori motivasi belajar dari Keller (ARCS: Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) juga relevan untuk membahas hasil ini. Gawai sebenarnya memiliki potensi besar untuk menarik perhatian (attention) dan menciptakan relevansi (relevance) dalam proses belajar jika digunakan secara tepat. Namun, jika tidak diarahkan, justru akan menjauhkan siswa dari rasa percaya diri (confidence) dan kepuasan belajar (satisfaction) karena mereka lebih terbiasa dengan konten instan yang tidak menantang proses berpikir kritis dan mendalam.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa penggunaan gawai memberikan dampak yang kompleks terhadap minat belajar siswa. Gawai tidak bisa

dipandang secara hitam-putih sebagai penyebab utama penurunan minat belajar, tetapi lebih sebagai alat netral yang dampaknya tergantung pada intensi dan kontrol penggunaannya. Maka dari itu, peran pendidik, orang tua, dan kebijakan sekolah sangat penting untuk menciptakan digital literacy yang baik bagi siswa. Literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan gawai, tetapi juga mencakup keterampilan memilih, mengelola, dan memanfaatkan informasi digital secara bijak untuk mendukung pengembangan diri dan proses belajar.

Temuan penelitian ini membuka ruang refleksi kritis bagi semua pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan untuk bersama-sama membangun ekosistem belajar yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menjaga dan bahkan meningkatkan semangat belajar siswa di tengah gempuran era digital. Ke depan, program pendidikan yang mengintegrasikan teknologi secara pedagogis, edukatif, dan manusiawi menjadi kebutuhan mutlak agar siswa mampu hidup dan belajar secara adaptif di abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap dampak penggunaan gadget terhadap minat belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa gadget memiliki pengaruh yang signifikan baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, penggunaan gadget secara bijak dan terarah dapat menunjang proses pembelajaran melalui akses terhadap berbagai sumber informasi digital, aplikasi edukatif, serta platform pembelajaran daring yang interaktif dan menarik. Hal ini mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena materi pelajaran dapat disampaikan dengan cara yang lebih variatif dan kontekstual sesuai perkembangan zaman (M. S. Prayuda et al., 2025).

Namun di sisi lain, penggunaan gadget yang tidak terkendali justru dapat menurunkan minat belajar siswa. Ketergantungan terhadap hiburan digital seperti media sosial, game online, dan konten non-edukatif lainnya dapat mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas belajar, menurunkan konsentrasi, serta memicu perilaku pasif dalam proses pembelajaran. Dampak negatif ini diperparah dengan kurangnya pengawasan dari orang tua maupun guru dalam penggunaan gadget sehari-hari.

Dengan demikian, perlu adanya upaya bersama dari semua pihak—baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat—untuk mengedukasi dan mengarahkan siswa dalam memanfaatkan gadget secara produktif. Pendekatan yang seimbang antara penggunaan teknologi dan penguatan motivasi belajar internal menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan peran gadget sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai penghambat (Rahmawati et al., 2022).

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, M., Pratama, M. V, & ... (2024). Pengaruh Media Interaktif Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas 4 SD. *Jurnal Jendela*
<https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/689>
- Prayuda, M., Ginting, F. Y. A., & ... (2023). IMPROVING STUDENTS'READING COMPREHENSION THROUGH LISTEN READ DISCUSS (LRD) STRATEGY. ...

- Bahasa Indonesia Dan*
<https://ejournal.ust.ac.id/index.php/PENDISTRA/article/view/2713>
- Prayuda, M. S., Nainggolan, D. M., & ... (2025). Kegiatan Kebersihan Lingkungan Secara Gotong Royong Serta Pembuatan Taman Di Desa Belang Malum Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Jurnal*
<https://ejournal.pustakakaryamandiri.com/ojs/index.php/jppm/article/view/108>
- Prayuda, M. S., Purba, N., & Gultom, C. R. (2024). The Effectiveness of English as a Science Medium Instruction in Higher Education. ... *Penelitian Pendidikan IPA*.
<https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/7986>
- Putri, A. E. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*.
<https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/30523>
- Rahmawati, T. A., Supardi, Z. A. I., & Hariyono, E. (2022). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis video dengan model POE (Predict Observe Explain) untuk melatih keterampilan proses IPA siswa sekolah *Jurnal Basicedu*.
<https://www.neliti.com/publications/449960/pengembangan-media-pembelajaran-interaktif-berbasis-video-dengan-model-poe-predi>
- Tabina, M. H. C., Mubarak, A. I., Sari, I. M., & ... (2024). Analisis Media Pembelajaran Interaktif Dalam Minat Belajar Siswa Kelas 5 SD 03 Tergo. *J-CEKI: Jurnal*
<http://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/4219>
- Thoyibah, A. P., Efriani, A., & Arifin, S. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Classpoint untuk Melihat Minat Belajar Siswa. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*.
<http://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/3670>
- Utami, S., Jayanti, J., & Selegi, S. F. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Animasi Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Di SD Negeri 3 Tanjung Lago. *JPDI (Jurnal*
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/3758>
- Wirawan, R., & Nur, M. A. (2021). Sosialisasi Aplikasi Pembelajaran Interaktif Berbasis Multimedia. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*.
<https://ejournal.pnc.ac.id/index.php/madani/article/view/547>